

**PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
08 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH :

FITRIA DWI ANGGRAINI
NIM : 22531058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fitria Dwi Anggraini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul : **Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

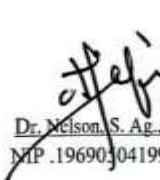
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 21 Juli 2026

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nelson S. Ag. M. Pd. I
NIP.196903041998031006


Dr. Sagiman M. Kom
NIP.197905012009011007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Dwi Anggraini

Nomor Induk Mahasiswa : 22531058

Jurusan : Fakultas Tarbiyah

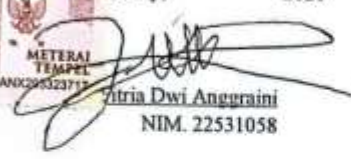
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2026

Fitria Dwi Anggraini
NIM. 22531058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1463** /In.34/FT/PP.00.9/07/2026

Nama : **Fitria Dwi Anggraini**
NIM : **22531058**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 08 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 13 Agustus 2026**
Pukul : **09.30 s/d 11.00 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd. I
NIP. 196905041998031006


Dr. Sagiman, M. Kom
NIP. 197905012009011007

Penguji I,

Penguji II,


Neta Sari M. Pd
NIP. 199402082022032004


Dr. Muhammad Idris, S.Pd.M.A
NIP. 19810417202121001


Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat *Allah SWT* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “ Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong”. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita *Nabi Muhammad SAW*, beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak , untuk ini penulis menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S. Ag., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Ibu Selvi Pransiska, M. Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN).
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd.I selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Dr. Sagiman, M. Kom selaku dosen pembimbing II
6. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan karyawanati , perpustakaan dan segenap aktifitas IAIN Curup yang telah memberi ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan penulis mengharapkan kritikan dan saran atas semua

bimbingan, masukan dan partisipasi yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut dan berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juli 2026

Penulis

Fitria Dwi Anggraini
NIM.22531058

MOTTO

“Always doa ibu. Tugas akhir ini adalah bukti nyata bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia, saat kemudahan dan kelancaran urusanku selalu didekap oleh hangatnya doa ibu.”

“Allahumma yassir wala tu'assir”

“Selesaikan apa yang telah dimulai, bukan melihat siapa yang paling cepat, melainkan siapa yang mampu bertahan hingga akhir.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis beserta keluarga dan saudara lainnya. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Untuk sosok yang sangat kuat sekaligus pintu syurgaku, yaitu ibuku tersayang, Ibu Karni, terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ibu atas segala bentuk doa, motivasi, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi perempuan hebat yang tidak pernah menyerah dan tak pernah lelah memperjuangkan masa depan penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Untuk ayahandaku, Joni, terima kasih selalu menjadi penyemangat di setiap proses yang penulis lalui. Terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, dan canda tawa yang mampu menghibur penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih atas rasa sabar yang tak pernah habis untuk penulis.
3. Untuk kakak-kakakku, terima kasih atas segala dukungan, doa, motivasi, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan selama perjalanan pendidikan penulis. Terima kasih atas nasihat dan segala kebaikan yang telah mengantarkan penulis hingga tahap ini.
4. Untuk diri sendiri, yaitu FITRIA DWI ANGGRAINI, terima kasih telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai

tantangan selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas proses, usaha, dan ketekunan yang telah dilalui. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk berkembang, belajar dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

5. Terimakasih kepada Vika Amanda G yaitu sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, yang selalu mendukung serta menemani penulis ketika sedang kusut pikiran ini dengan sekedar ajakan makan atau menyusuri jalan dengan motor vega R biru kesayangan penulis.
6. Terima kasih untuk Ciwi-Ciwi Alay yang sudah menjadi teman dekat selama ini. Walaupun kita cuma satu desa dan sering ketemu di rumah, ternyata banyak banget cerita, tawa, kehebohan, dan momen-momen random yang bikin hari-hari jadi lebih seru. Terima kasih sudah selalu ada, jadi tempat bercerita, berkeluh kesah, bercanda, dan menghabiskan waktu bersama. Semoga sampai kapan pun kita tetap kompak, tetap bisa ketawa bareng, dan persahabatan kita nggak berhenti cuma karena kesibukan masing-masing.
7. Untuk Strong, teman-teman terdekat selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini, menemani dalam suka maupun duka, berbagi cerita, tawa, bantuan, dan dukungan selama kita berjuang bersama. Banyak kenangan yang sudah kita lewati dan semuanya akan menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam perjalanan kuliahku. Sukses selalu untuk kita semua, Strong!
8. Terima kasih untuk KOTAKAMA, teman yang sudah menemani perjalanan sejak masa SMA hingga kuliah. Dari dulu sampai sekarang, banyak sekali cerita, tawa, suka duka, dan momen yang sudah kita lewati bersama. Terima

kasih karena tetap bertahan dan selalu ada di setiap proses, bahkan ketika kita sudah sibuk dengan jalan masing-masing. Rasanya bersyukur sekali bisa punya teman seperti kalian yang menemani perjalanan panjang ini. Semoga persahabatan kita tetap terjaga, tidak hanya sampai di bangku sekolah dan kuliah, tetapi sampai kapan pun.

9. Teman-teman yang telah membantu selama proses penelitian dan penyusunan skripsi, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, semangat, waktu, serta kebersamaan yang telah diberikan. Terima kasih telah bersedia membantu ketika penulis mengalami kesulitan, menemani proses penelitian, dan memberikan semangat hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Setiap bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan ini.
10. Terima kasih kepada lagu “Everything You Are” dan “Penyangkalan” yang telah setia menemani penulis selama proses penyusunan skripsi. Di tengah lelah, jenuh, dan banyaknya pikiran, kedua lagu ini yang sering penulis putar sehingga menjadi teman yang menemani setiap proses hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mungkin sederhana, tetapi kehadirannya menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang yang akan selalu penulis ingat.

ABSTRAK

Fitria Dwi Anggraini, (NIM:22531058) : Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih terdapat sikap siswa di SMA Negeri 08 Rejang Lebong yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai moderasi beragama. Hal tersebut tampak dari kebiasaan peserta didik yang cenderung eksklusif dalam berkelompok, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pandangan, kurangnya kesempatan berbicara bagi sebagian siswa, serta adanya tindakan kekerasan nonfisik di lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tingkat moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, menemukan cara-cara penguatan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penguatan moderasi beragama di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Informasi serta data dikumpulkan via teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa dari kelas XI D, yang selanjutnya diolah memakai kerangka analisis Miles dan Huberman.

Temuan studi mengindikasikan bahwa implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong tampak dalam sikap adil, toleran, dan menolak segala bentuk kekerasan. Penguatan nilai moderasi beragama ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan contoh teladan dari guru, pembiasaan perilaku yang positif, serta memasukkan nilai-nilai moderasi pada setiap pembelajaran. Di sisi lain, ini didukung oleh sarana dan prasarana, suasana yang mendukung, peran aktif warga sekolah, serta peran para guru, sedangkan tantangan utamanya bersumber dari keragaman sifat peserta didik, lingkungan keluarga di rumah, pengaruh pergaulan sebaya, dan pengaruh media sosial.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Penguatan Nilai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Dan Manfaat.....	11
F. Kajian Terdahulu	13
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Kajian Teori	19
1. Konsep Moderasi Beragama.....	19
2. Pendidikan Agama Islam.....	53
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	62

B. Kerangka Berpikir.....	63
BAB III	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Subjek Penelitian	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian	67
D. Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data	71
G. Uji Keabsahan Data.....	73
BAB IV	76
HASIL PENELITIAN	76
A. Gambaran Objektif Wilayah.....	76
B. Temuan Hasil Penelitian.....	86
C. Pembahasan	119
1. Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 08 Rejang Lebong	119
2. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.....	127
3. Faktor pendukung dan penghambat nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong	136
PENUTUP	141
A. KESIMPULAN	141
B. SARAN.....	142
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Guru SMA Negeri 08 Rejang Lebong.....	81
Tabel 4. 2 Data Guru Tidak Tetap	83
Tabel 4. 3 Tenaga Kependidikan Tata Usaha	83
Tabel 4. 4 Data Siswa SMA Negeri 08 Rejang Lebong Kelas XI D	84
Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 08 Rejang Lebong	85

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat vital dalam eksistensi manusia sebab lewat jalur pendidikan seluruh potensi terpendam yang ada pada diri siswa dapat dioptimalkan dengan baik. Ruang lingkup pengembangan ini tidak sekadar berfokus pada ranah kognitif atau intelektual semata, melainkan mencakup pula pembentukan karakter di bidang moral, sosial, hingga spiritual. Di samping itu, pendidikan merupakan sebuah tahapan pembinaan yang berjalan secara kontinuu guna mencetak insan yang paripurna, mencakup keseluruhan dimensi baik dari segi mental, wawasan, maupun kecakapan hidup.

Pandangan tersebut sangat selaras dengan definisi pendidikan yang termaktub di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1). Di dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pendidikan ialah suatu ikhtiar yang dirancang dan dilakukan secara sengaja guna mewujudkan iklim belajar serta interaksi pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat leluasa mengembangkan potensi dirinya. Lewat ekosistem pendidikan ini, setiap individu diharapkan sanggup memiliki ketahanan spiritual keagamaan, kemampuan mengontrol diri, watak yang luhur, budi pekerti yang baik, ketajaman berpikir, serta aneka keterampilan yang esensial untuk bekal hidup di tengah keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berkarakter dan memiliki tanggung jawab

¹ Nur Haris Ependi, *Pendidikan Karakter* (Serang: Pt Sada Kurnia Pustaka, 2023).

sosial.

Pendidikan yang bermutu tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sanggup memotivasi siswa untuk mengimplementasikan wawasan tersebut menjadi tindakan yang konkrit. Melalui cara ini, setiap materi yang dikaji di ruang kelas diharapkan dapat terwujud secara nyata dalam aktivitas keseharian peserta didik, utamanya ketika mereka menjalin komunikasi dan relasi sosial di luar lingkungan sekolah, seperti membiasakan diri untuk saling menghormati keragaman serta menjaga kesopanan dalam pergaulan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kurikulum sekolah.² Melalui kegiatan belajar mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya ditargetkan untuk menguasai wawasan keagamaan saja, melainkan juga mampu menyuburkan keimanan, ketakwaan, serta membangun budi pekerti yang luhur di tengah aktivitas keseharian mereka. Pengajaran PAI tidak semata-mata berpusat pada tata cara ritual ibadah saja, melainkan turut merangkum pemahaman yang mendalam seputar akidah, moral, serta fikih yang bersinggungan langsung dengan realitas kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban fungsi krusial dalam membimbing peserta didik untuk membangun kepribadian keagamaan yang kokoh, di samping menumbuhkan jiwa inklusif dan toleran terhadap pelbagai perbedaan. Di tingkat sekolah menengah, PAI menduduki posisi yang amat strategis sebagai instrumen fundamental guna menanamkan prinsip-prinsip

² Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39.

religius, yang pada gilirannya dapat diresapi dan dimanifestasikan melalui perangai yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai merupakan segala hal yang dinilai krusial serta bernilai tinggi, yang difungsikan oleh umat manusia sebagai kompas atau pedoman dalam mengolah pikiran, bersikap, serta bertindak. Keberadaan nilai sendiri berperan sebagai tolok ukur bagi personal maupun kolektif guna memilah antara perbuatan yang baik dan buruk, benar dan keliru, serta pantas atau tidak pantas ketika berinteraksi di ruang sosial.³

Prinsip-prinsip moderasi beragama hakikatnya sudah menyatu di dalam substansi ajaran Islam, yang diejawantahkan melalui gagasan *wasathiyah* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), serta *ukhuwah* (persaudaraan). Suatu nilai dapat dipahami sebagai norma atau prinsip dasar yang memandu seseorang dalam memproses pikiran, menentukan sikap, dan melakukan tindakan, khususnya tatkala mempraktikkan kehidupan beragama. Nilai tidak sekadar bersandar pada hal-hal yang dinilai baik atau benar semata, melainkan juga berfungsi sebagai kompas moral untuk membentuk kepribadian yang adil, proporsional, dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap berbagai perbedaan.

Republik Indonesia diakui sebagai bangsa yang mempunyai wilayah teritorial sangat luas, potensi sumber daya alam yang luar biasa, serta jumlah warga negara yang padat. Tingginya angka kependudukan tersebut secara langsung melahirkan kemajemukan budaya yang tumbuh subur di tengah kehidupan sosial. Secara mendasar, kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak

³ Sidi Gazalba, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981).45-46

bisa dipisahkan dari eksistensi umat manusia. Mustahil ditemukan suatu komunitas masyarakat, kendati hidup secara terisolasi dan bersahaja, yang sama sekali tidak mempunyai kebudayaan. Realitas ini menegaskan bahwa setiap kelompok manusia pasti memiliki kebudayaan sebab manusia itu sendiri bertindak sebagai pelaku dan pencipta utama dari budaya tersebut.⁴

Indonesia masyhur sebagai bangsa yang mempunyai tingkat kemajemukan luar biasa, baik dari segi etnis, kebudayaan, dialek bahasa, hingga keyakinan beragama. Kondisi masyarakat yang multikultural ini membuat dinamika sosial di Indonesia berjalan sangat aktif, sekaligus mewajibkan adanya sikap saling menghormati di antara setiap orang atau golongan yang mempunyai latar belakang berbeda. Keberagaman tersebut secara otomatis memunculkan variasi dalam pola pikir, cara bersikap, serta tindakan di lingkungan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, pihak sekolah dituntut untuk lebih proaktif dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi agar aneka perbedaan ini tidak berubah menjadi pemicu konflik.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menuntun seseorang untuk bersikap proporsional, adil, dan tidak berlebihan. Prinsip ini menghendaki umat beragama agar menghindari pemahaman maupun pengamalan ajaran agama yang ekstrem atau radikal. Dengan menerapkan moderasi beragama, setiap individu diharapkan sanggup bertindak adil, menjaga keharmonisan, serta menghormati segala bentuk keragaman yang hidup di tengah kehidupan bermasyarakat.

⁴ Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya" Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi" 1, no. 2 (2019): 144–59.

Di samping itu, konsep moderasi beragama memiliki kaitan yang sangat erat dengan sikap saling menghormati, mengembangkan jiwa toleransi, serta menghargai segala bentuk perbedaan. Bentuk toleransi yang terkandung di dalam moderasi beragama bukanlah sebuah upaya untuk mencampuradukkan atau mengaburkan batas-batas keyakinan, melainkan wujud pengakuan terhadap hak asasi setiap individu maupun golongan dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya masing-masing. Pola pendekatan semacam ini mampu melahirkan relasi sosial yang damai, proporsional, serta selaras di tengah keragaman pandangan keagamaan, kebudayaan, dan latar belakang sosial.

Penanaman nilai moderasi beragama menjadi hal yang krusial untuk diberikan kepada peserta didik. Apabila prinsip ini tidak ditanamkan sejak usia dini, dikhawatirkan akan muncul paham-paham menyimpang yang berujung pada sikap ekstrem, radikalisme, hingga bermuara pada tindakan terorisme. Lemahnya peran pengawasan sekolah terhadap sikap religius siswa dikhawatirkan dapat berkembang secara signifikan dan berpotensi memicu tumbuhnya perilaku intoleran di kalangan peserta didik.

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Maitsaa Rifani Khoirunnisa beserta rekan-rekan terhadap 707 pelajar SMA Negeri di wilayah Kota Cimahi, terungkap bahwa sebanyak 92,94% peserta didik mempunyai tingkat toleransi beragama yang tergolong baik, dengan rincian 40,88% di antaranya menempati kategori sangat tinggi. Walaupun demikian, masih dijumpai sekitar 6,79% siswa dengan kadar toleransi yang rendah serta 0,28% siswa yang memperlihatkan

indikasi sikap intoleran.⁵ Fakta ini mengisyaratkan bahwa sekalipun sebagian besar siswa telah memiliki toleransi yang positif, celah bagi tumbuhnya sikap intoleransi tetap ada sehingga wajib dicegah sejak dini.

Riset di atas menegaskan bahwa upaya penanaman prinsip-prinsip moderasi beragama di ranah pendidikan amat mendesak agar para siswa sanggup bertindak adil, menghormati keragaman, serta merajut relasi sosial yang rukun di tengah masyarakat. Di dunia pendidikan, moderasi beragama memegang posisi yang amat krusial untuk ditanamkan kepada anak didik. Moderasi beragama bukan sekadar dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap eksistensi pemeluk agama lain, melainkan wujud kapasitas seseorang untuk berlaku proporsional, seimbang, serta tidak ekstrem dalam menghadapi beragam perbedaan pandangan, termasuk perbedaan yang terjadi di antara sesama umat Islam. Lewat jalur pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat disemai dan dimantapkan, sehingga para siswa tidak hanya menguasai ajaran agama secara tekstual, melainkan juga mampu mengaplikasikannya secara arif dan seimbang dalam aktivitas keseharian.⁶

SMA Negeri 08 Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang peserta didiknya seluruhnya beragama Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara resmi memiliki kesamaan dalam identitas keyakinan agama. Namun demikian, keseragaman agama tidak otomatis memastikan keseragaman dalam hal memahami, merasakan, dan mempraktikkan

⁵ Maitsaa Rifani Khoirunnisa and Saepul Anwar, "Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA : Survei Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri Kota Cimahi," *Jurnal SMART* 08, no. 2 (2022): 191–204.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).12-15

ajaran Islam. Setiap peserta didik berasal dari berbagai latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, pola pengasuhan, serta pengalaman keberagamaan yang beragam. Keberagaman tersebut secara otomatis menghasilkan perbedaan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, permasalahan yang ditemukan yaitu di kelas XID. Permasalahan tersebut terlihat dari adanya kecenderungan siswa yang bersikap tertutup (eksklusif) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat saat pembagian kelompok belajar, di mana mayoritas siswa hanya ingin bekerja dalam kelompok dengan teman dekat atau lingkaran (*circle*) tertentu yang memiliki kesamaan latar belakang maupun pemikiran. Kecenderungan ini mengakibatkan rendahnya sikap toleransi antarsiswa. Terutama dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian siswa cenderung memilih bekerja sama dengan teman dekat dan masih ditemukan siswa yang kurang menghargai pendapat, kurang memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyampaikan pendapat, terutama bagi yang memiliki pandangan agama yang berbeda. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang adil karena tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi, keadilan dalam kegiatan pembelajaran belum diterapkan secara optimal.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perilaku kekerasan nonfisik dalam interaksi antarsiswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kekerasan ini muncul dalam bentuk kata-kata kasar, meremehkan pendapat

teman, dan mengucilkan siswa yang dianggap berbeda. Sebagian siswa menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa, padahal kondisi ini menunjukkan lemahnya penerapan nilai antikekerasan dalam lingkungan sekolah. Apabila tidak segera diatasi, suasana belajar dapat menjadi kurang nyaman dan menurunkan kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam memberikan kesempatan belajar belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, fenomena ini menegaskan pentingnya penguatan nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, anti-kekerasan dan keadilan, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XID tersebut.

Dalam konteks inilah nilai moderasi dalam agama menjadi sesuatu yang penting dan perlu dikembangkan. Moderasi dalam agama tidak hanya diartikan sebagai sikap penerimaan terhadap pemeluk agama lain, melainkan juga sebagai kemampuan untuk bersikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam menanggapi perbedaan pendapat di antara sesama Muslim. Moderasi dalam agama memerlukan kesadaran untuk menghormati pandangan orang lain, tidak menganggap diri paling benar, serta mengutamakan akhlak dalam setiap hubungan sosial. Dengan demikian, sekolah berkewajiban untuk menjamin bahwa pendidikan agama tidak sekadar meningkatkan kecerdasan berpikir, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial dan karakter yang bersifat moderat.

SMA Negeri 08 Rejang Lebong mempunyai peluang besar untuk menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti nilai toleransi dapat diterapkan dengan membiasakan sikap saling menghargai, menghormati teman yang memiliki latar belakang berbeda, tidak

memaksakan pendapat, menerima keberagaman karakter atau kemampuan teman, bekerja sama tanpa membedakan, mendengarkan pendapat orang lain dengan sikap terbuka, tidak mengejek atau merendahkan teman. Nilai keadilan, yaitu memperlakukan siswa secara setara tanpa diskriminasi, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpendapat, bersikap objektif dalam menilai atau mengambil keputusan, tidak memihak kepada kelompok tertentu, menghargai hak dan kewajiban setiap anggota kelompok, membagi tugas secara adil, bersedia menerima keputusan secara bersama yang telah disepakati. Nilai anti-kekerasan, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog atau musyawarah, tidak melakukan perundungan (*bullying*) baik verbal maupun non-verbal, tidak menghina atau mengucapkan kata-kata kasar, mampu mengendalikan emosi saat terjadi konflik, menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, mengutamakan penyelesaian masalah secara damai.

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong di kelas XID menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian tentang ***“Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong.”*** Dinilai penting dan relevan untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong pada siswa belum optimal menyeluruh pada nilai toleransi, anti-kekerasan, dan keadilan, sehingga sikap saling menghargai antarsiswa masih rendah.
2. Nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum tercermin dalam perilaku siswa, yang ditunjukkan masih adanya sikap eksklusif dalam kerja kelompok, masih ada siswa yang berkelompok (*circle*), bekerja sama hanya dengan teman dekat saja, kurang memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berpendapat, merendahkan teman, menggunakan kata-kata kasar, meremehkan pendapat teman, dan mengucilkan teman.
3. Nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat belum diketahui secara jelas, sehingga perlu dikaji melalui penelitian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XID yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini, penguatan nilai dipahami sebagai upaya yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga nilai moderasi beragama, yaitu toleransi(at-

tassamuh) , keadilan (al-i'tidal), dan anti-kekerasan (al-la'unf), karena ketiga nilai tersebut merupakan fokus permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian Ini hanya berfokus pada upaya guru PAI dalam memperkuat ketiga nilai tersebut serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

Dengan demikian, pembatasan penelitian pada ketiga nilai tersebut didasarkan pada temuan empiris di lokasi penelitian serta disesuaikan dengan fokus penelitian, sehingga kajian dapat diarahkan secara lebih spesifik dan mendalam terhadap nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam perilaku peserta didik di kelas XID SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai moderasi beragama, toleransi, keadilan, dan antikekerasan siswa kelas XID di SMA Negeri 08 Rejang Lebong?
2. Bagaimana penguatan nilai moderasi beragama, toleransi, keadilan, dan antikekerasan siswa kelas XID melalui pembelajaran Pai di SMA Negeri 08 Rejang Lebong ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan SMA Negeri 08 Rejang Lebong ?

E. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana nilai moderasi beragama toleransi, keadilan, dan antikekerasan siswa kelas XID di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

- b. Untuk mengetahui Cara-Cara penguatan nilai moderasi beragama toleransi, keadilan, dan antikekerasan siswa kelas XID melalui pembelajaran Pai di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang ingin mengkaji penguatan nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan di lingkungan sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat nilai toleransi, keadilan, dan antikekerasan melalui proses pembelajaran.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menerapkan nilai toleransi, keadilan dan antikekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mendukung penguatan nilai toleransi, keadilan dan antikekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

F. Kajian Terdahulu

1. Mahasiswa/Peneliti bidang Pendidikan Islam Mikraj, Khairil Fazal, dan Muhammad Chaizir meneliti *Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, peran guru sebagai agen perubahan, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi hambatan ideologis, struktural, dan kultural.⁷ Persamaannya sama-sama mengkaji penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menekankan peran guru, kurikulum, dan budaya sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan Mikraj dkk, menggunakan kajian pustaka (library research) dan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif lapangan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian yang

⁷ Mikraj Mikraj, Khairil Fazal, and Muhammad Chaizir, "strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural," *jurnal ilmiah guru madrasah (JIGM)* 4, no. 1 (2025): 121–34.

dilakukan Mikraj dkk, lebih menitikberatkan pada pendekatan pendidikan multikultural dan strategi penguatan nilai moderasi beragama secara konseptual, sedangkan penelitian ini difokuskan pada penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, termasuk kondisi nyata siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penelitian milik Nur Atika Mahasiswa Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran PAI, pembiasaan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter moderat siswa.⁸ Persamaannya sama-sama mengkaji penguatan/implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Keduanya menekankan peran guru, proses pembelajaran, dan budaya sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan keseimbangan dalam beragama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Oleh Nur Atika lebih menitikberatkan pada penerapan langsung nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dan pembiasaan sikap siswa di sekolah, sedangkan

⁸ Nur Atika, "implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pengembangan kehidupan moderasi beragama siswa," *journal of science education (MIJOSE)* 2, no. 2 (2024): 1–9.

penelitian ini difokuskan pada upaya penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, termasuk kondisi nyata siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Mahasiswa/Peneliti bidang Pendidikan Agama Islam Mifta Hulzana, Ramlan Padang dan Indra Suardi Meneliti *Penerapan Nilai- Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, muwatanah, dan syura telah diterapkan melalui pembelajaran PAI dan interaksi di madrasah. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, namun evaluasi masih bersifat deskriptif-afektif dan partisipasi siswa perlu ditingkatkan agar mencapai internalisasi nilai secara mendalam.⁹ Persamaannya sama-sama mengkaji penguatan atau penerapan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Keduanya menekankan peran guru, proses pembelajaran, dan budaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Oleh Mifta Hulzana dkk lebih menitikberatkan pada penerapan nilai moderasi beragama pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Darul Aman Medan dengan pendekatan fenomenologi serta melihat strategi evaluasi guru

⁹ Ramlan Padang dan Indra Suardi Mifta Hulzana, “penerapan nilai- nilai moderasi beragama pada anak usia remaja melalui pendidikan agama islam di madrasah tsanawiyah swasta darul aman medan,” *mudabbir: journal research and education studies* 5, no. 2 (2025): 1113–15.

dan partisipasi siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada upaya penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, termasuk kondisi nyata siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Mahasiswa/Peneliti bidang Pendidikan Agama Kristen Kristen E.Y.M. Afi, Maglon Ferdinand Banamtuan , Doni Ariani Leowandri Liu, Deviana Sibulo, Fidelia Marhsa Sodak Meneliti *Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendorong sikap toleransi, saling menghargai, serta kehidupan damai di tengah perbedaan keyakinan.¹⁰ Persamaanya sama-sama mengkaji penguatan/penanaman nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran agama di lingkungan sekolah serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Keduanya menekankan peran guru, pembelajaran di kelas, dan budaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Oleh Kristian E.Y.M. Afi dkk menitikberatkan pada implementasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan sikap toleransi lintas agama di sekolah, sedangkan penelitian ini difokuskan pada penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang

¹⁰ Kristian E Y M Afi et al., “penguatan nilai-nilai kristiani dalam kurikulum merdeka belajar di smtk kota soe,” *scientificumjournal* 1, no. 6 (2024): 277–90.

Lebong, termasuk kondisi nyata siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

5. Penelitian Milik Muhammad Muzadi Rizki Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada Generasi Z dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti webinar moderasi beragama, kegiatan bersih kubur suroan sebagai penerimaan budaya lokal, serta kegiatan TPQ (mengaji dan pentas seni). Kegiatan tersebut bertujuan mencegah radikalisme, menumbuhkan sikap inklusif, toleransi, kerja sama, dan pemahaman agama yang seimbang.¹¹ Persamaannya sama-sama mengkaji penguatan nilai moderasi beragama dan menekankan pentingnya peran pendidikan/pendampingan dalam membentuk sikap toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Keduanya juga menempatkan nilai moderasi sebagai upaya mencegah radikalisme pada peserta didik atau generasi muda. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada Jenis Penelitian, fokus dan konteks penelitian. Penelitian Oleh Muhammad Muzadi Rizki Dari segi jenis penelitian, menggunakan PAR (penelitian tindakan partisipatif masyarakat), sementara Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif lapangan yang berfokus pada proses pembelajaran di sekolah. Penelitian Muhammad Muzadi Rizki menitikberatkan pada penguatan moderasi beragama bagi Generasi Z

¹¹ Muhammad Muzadi Rizki, “penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi z di desa sokaraja lor,” *jurnal pengabdian masyarakat* 3, no. 1 (2022): 9–15.

melalui kegiatan pengabdian masyarakat di desa dengan metode PAR, sedangkan Penelitian ini difokuskan pada penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong dalam konteks pendidikan formal di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *moderation*, yang mengindikasikan arti tidak berlebihan, bersikap sedang, atau berada di posisi pertengahan. Dalam perkembangannya, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari sikap-sikap yang ekstrem.¹² Di dalam khazanah bahasa Arab, istilah moderasi merujuk pada padanan kata *al-wasathiyyah*, yang secara etimologis berakar dari kata *wasath*. Sementara itu, dari sudut pandang terminologi, Al-Asfahaniy memaknai konsep *wasath* sebagai *sawa'un*, yakni posisi yang terletak tepat di tengah antara dua batas, atau diidentifikasi sebagai keadilan, nilai yang berada di garis tengah, ukuran standar, serta sesuatu yang bersifat wajar atau sederhana.¹³

Berdasarkan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, serta laku yang selalu mengambil jalan tengah dalam mengamalkan ajaran agama,

¹² M Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, No. 1 (2021): 121–50.

¹³ Nurul Faiqah Et Al., "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, No. 1 (2018): 33–60.

sehingga individu dapat terhindar dari perilaku yang melampaui batas atau radikal. Konsep ini sama sekali tidak bertujuan mengurangi keimanan terhadap ajaran agama yang dianut, melainkan berfungsi sebagai metode untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai keagamaan secara proporsional dan seimbang, di samping tetap menjunjung tinggi pluralitas dalam tatanan sosial. Khususnya dalam bingkai masyarakat Indonesia yang sarat akan kemajemukan, penerbitan prinsip moderasi beragama ini memegang peran krusial sebagai fondasi utama guna mewujudkan kehidupan bersama yang selaras, tenteram, dan harmonis di tengah berbagai perbedaan suku, agama, budaya, serta pandangan hidup.¹⁴

Berdasarkan pandangan Al-Qardhawi, keberadaan moderasi Islam selaras dengan risalah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Serta kemunculan agama Islam di muka bumi sejak empat belas abad yang lalu. Arah pemikiran Islam yang berkarakter *wasathiyah* ini hadir sebagai gagasan yang segar dan luar biasa dalam lanskap pemikiran serta wacana Islam universal, berkat upaya pembaruan dan pengenalan kembali yang digagas oleh seorang mujtahid kontemporer abad ke-21, yakni al-Imam Yusuf al-Qaradawi.¹⁵ Al-Qardhawi menguraikan bahwa konsep *wasathiyah* yang kerap pula diidentikkan dengan istilah *at-tawâzun* merupakan upaya aktif untuk merawat keseimbangan di antara dua kutub

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Kiklat Kementerian Agama RI, 2019). 13-17

¹⁵ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, No. 1 (2020): 22-43.

ekstrem atau sisi yang saling bertentangan, guna mencegah salah satu pihak mendominasi hingga menafikan pihak lainnya. Sebagai ilustrasi dari pertentangan dua sisi tersebut, di antaranya adalah hubungan antara spiritualisme dan materialisme, individualisme dan kolektivisme/sosialisme, serta pandangan yang realistis berhadapan dengan pandangan yang idealis, dan sebagainya. Sikap proporsional dalam merespons hal ini diwujudkan melalui pemberian porsi yang adil serta seimbang bagi masing-masing pihak tanpa terjebak pada sikap berlebihan, baik akibat porsi yang terlampau berlimpah maupun yang terlalu minim.

Sementara itu, Jamaluddin mendefinisikan moderasi beragama sebagai prinsip keseimbangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan, yang senantiasa diiringi dengan sikap hormat dan penghargaan terhadap ekspresi keberagaman pihak lain. Sikap tersebut berfungsi sebagai instrumen penting guna menjauhkan diri dari tindakan keagamaan yang radikal, sekaligus berperan aktif dalam membangun sikap toleransi, kerukunan, serta kedamaian di tengah realitas masyarakat yang plural.¹⁶

M. Quraish Shihab memandang moderasi atau *wasathiyyah* sebagai prinsip jalan tengah yang menempatkan seseorang pada posisi yang proporsional dalam mengarungi kehidupan.¹⁷ Konsep moderasi ini tidak diartikan sebagai keberpihakan yang berlebihan pada satu sisi tertentu, melainkan sebagai bentuk sikap yang adil, seimbang, dan meletakkan

¹⁶ Jamaluddin, *Moderasi Beragama* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2022). 29-30

¹⁷ Supriyanto Suwandi, "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama," *Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 126–140.

segala perkara sesuai dengan porsinya. Lebih lanjut, sikap tersebut juga menuntut keluwesan individu dalam beradaptasi dengan pelbagai situasi serta kondisi yang tengah dihadapi, tanpa sedikit pun menanggalkan esensi nilai-nilai ajaran agama.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap, pandangan, dan tindakan dalam menjalankan ajaran agama dengan cara yang adil, seimbang, dan tanpa berlebihan, tetap menghargai keberagaman. Dalam studi ini, moderasi beragama dijadikan sebagai dasar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penolakan terhadap kekerasan melalui pendidikan Agama Islam.

b. Indikator Moderasi Beragama

1) Toleransi

Berdasarkan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia, toleransi diposisikan sebagai salah satu pilar krusial dalam moderasi beragama, yang diejawantahkan lewat sikap saling menghormati, menghargai, serta memberi ruang bagi setiap orang guna menunaikan ibadah sesuai keyakinannya dan mengemukakan pendapat tanpa ada unsur paksaan atau tindakan diskriminatif. Konsep toleransi ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai upaya sinkretisme atau mencampuradukkan ajaran antaragama, pun bukan untuk

¹⁸ Muhammad Endy Fadlullah Sagnofa Nabila Ainiya Putri, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab,” *International Journal Of Educational Resources* 2, No. 2 (2020): 207–29

mendegradasi keimanan yang dianut, melainkan murni sebagai bentuk pengakuan terhadap hak asasi setiap individu dalam memeluk dan menjalankan agamanya demi terwujudnya tatanan sosial yang damai, rukun, dan harmonis di tengah kemajemukan masyarakat.¹⁹

Jamaluddin menjelaskan bahwa penerapan nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta menjalin komunikasi yang baik antarpeserta didik. Penerapan nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an melalui prinsip ta'aruf, yaitu saling mengenal dan menghargai perbedaan antarmanusia. Keberagaman suku, agama, keyakinan, maupun latar belakang dipandang sebagai ketetapan Allah Swt. yang menjadi dasar untuk membangun hubungan yang dilandasi sikap saling menghormati, bukan untuk saling merendahkan. Oleh karena itu, konsep tasamuh dalam Islam mengajarkan pentingnya bersikap terbuka terhadap perbedaan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.²⁰

¹⁹ Ri, *Moderasi Beragama*, 2019. 22-25

²⁰ Koko Adya Et Al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Konstektual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020): 82–92.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat tanpa mengesampingkan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Sikap toleransi ditunjukkan dengan kesediaan menerima perbedaan pendapat, menghormati hak setiap individu, serta membangun hubungan yang saling menghargai dalam kehidupan bersama.

2) Keadilan

Kementerian Agama Republik Indonesia menggarisbawahi bahwa prinsip keadilan merupakan salah satu elemen krusial dalam moderasi beragama, yang menitikberatkan pada pemenuhan hak setiap orang secara proporsional berdasarkan kedudukannya masing-masing. Berlakunya sikap adil tidak selalu dimaknai sebagai pemberian porsi yang seragam bagi seluruh pihak, melainkan bagaimana menempatkan seseorang selaras dengan hak, kewajiban, serta situasi nyata yang dihadapinya secara objektif tanpa dibarengi sikap diskriminatif maupun favoritisme. Kehadiran nilai keadilan ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam merajut kehidupan yang selaras serta menjunjung tinggi derajat kesetaraan di antara sesama manusia.²¹

M. Quraish Shihab mendefinisikan keadilan sebagai tindakan meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya serta menyerahkan hak kepada setiap individu secara proporsional. Esensi keadilan tidak

²¹ Ri, *Moderasi Beragama*, 2019. 27-30

sekadar menyangkut cara memperlakukan sesama, melainkan juga menuntut kejernihan berpikir yang objektif, sikap netral tanpa favoritisme, serta kemampuan menimbang setiap persoalan secara arif dan bijaksana. Oleh karena itu, prinsip keadilan memegang peranan fundamental sebagai fondasi untuk merajut relasi yang selaras di tengah realitas kehidupan yang majemuk.²²

Prinsip keadilan dalam bingkai moderasi beragama mengindikasikan pentingnya menghadirkan perlakuan yang berimbang dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama maupun keyakinan yang dianut. Konsep ini menuntut adanya laku serta tindakan yang objektif, tidak diskriminatif atau berat sebelah, serta berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurdin menguraikan bahwa wujud perlakuan adil mencakup beberapa poin krusial, yaitu: (1) Menjaga takaran agar tidak berlebihan maupun kekurangan dari batas wajar; (2) Bersikap netral tanpa mengambil keputusan yang memihak sebelah pihak; (3) Menyesuaikan tindakan dengan kapasitas, derajat, atau posisi seseorang; (4) Senantiasa berpegang teguh pada kebenaran; serta (5) Menghindari segala bentuk tindakan yang sewenang-wenang.²³

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, peneliti berpendapat bahwa keadilan merupakan sikap memperlakukan setiap individu secara proporsional sesuai dengan hak dan

²² Sagnofa Nabila Ainiya Putri, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." 66-82

²³ Banda Aceh, "Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, No. 1 (2017): 121-30.

kewajibannya. Sikap tersebut ditunjukkan melalui perilaku yang objektif, tidak berpihak kepada kepentingan tertentu, serta mengutamakan kebenaran dalam setiap tindakan maupun keputusan.

3) Antikekerasan

Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi prinsip anti-kekerasan sebagai salah satu pilar moderasi beragama yang secara tegas menolak segala bentuk tindakan destruktif atau kekerasan dalam kehidupan sosial. Nilai ini lebih memilih cara-cara damai, seperti dialog dan musyawarah, untuk menengahi berbagai perbedaan tanpa mencederai hak serta martabat kemanusiaan setiap orang. Implementasi prinsip anti-kekerasan ini berperan penting sebagai ikhtiar dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang aman, tenteram, serta diliputi sikap saling menghormati di tengah realitas yang plural.²⁴

Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa prinsip anti-kekerasan merupakan fondasi esensial dalam beragama yang secara tegas menolak segala bentuk tindakan destruktif, baik berupa kekerasan fisik maupun nonfisik, sebab hal tersebut bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang senantiasa menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Berbagai keragaman sudut pandang maupun keyakinan dinilai tidak boleh diselesaikan lewat cara-cara intimidatif, ancaman, ataupun pendekatan

²⁴ Ri, *Moderasi Beragama*, 2019. 32-35

represif, melainkan harus ditempuh melalui jalur dialog yang konstruktif, sikap saling menghormati, serta pengakuan terhadap hak asasi setiap manusia.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa nilai anti-kekerasan merupakan sikap menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun nonfisik, dengan mengedepankan dialog, musyawarah, dan sikap saling menghormati sebagai upaya mewujudkan kehidupan beragama yang damai, adil, dan harmonis.

4) Komitmen Kebangsaan

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa kesetiaan terhadap bangsa merupakan kriteria penting untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan tindakan seseorang dalam beragama sejalan dengan kesepakatan dasar kehidupan berbangsa.²⁶ Seorang yang menunjukkan kesetiaan kepada bangsa tidak akan memeperdebatkan ajaran agama dengan ideologi negara, dan tidak akan mendukung gerakan yang berusaha mengubah sistem negara ideologi yang tidak sesuai dengan konstitusi.

Penguatan komitmen terhadap kebangsaan melalui pendidikan agama memiliki peranan penting dalam mencegah munculnya sikap eksklusif dan radikal di kalangan siswa.²⁷ Pendidikan yang

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural And Peaceful Islam, 2006). 52-55

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, 2023). 21-23

²⁷ Faiqah Et Al., *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam*. 52

menekankan kesadaran kebangsaan akan menciptakan karakter peserta didik yang inklusif, menghargai perbedaan, serta setia kepada persatuan bangsa. Oleh sebab itu, komitmen kebangsaan dalam menjalankan moderasi beragama tidak hanya bersifat teori, tetapi juga harus direalisasikan melalui proses pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan sesuai konteks di lingkungan sekolah.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama serta menghormati Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara. Melalui pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta mampu menjaga persatuan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa keberagamaan yang moderat tidak secara otomatis menolak tradisi lokal, tetapi bersikap selektif dan seimbang dalam mengevaluasi elemen budaya. Sikap yang akomodatif ini menjadi pembeda antara keberagamaan yang terbuka dan yang tertutup.²⁹

²⁸ Dwi Rahmawati and Siti Roudhotul Jannah, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 01, no. 02 (2023): 197–214.

²⁹ Efriany Yedija Sitanggang, "Membangun Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Kristen: Analisis Pendekatan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Penggerak* 6, No. 2 (2014), <https://doi.org/10.62042/jtp.V6i2.97>.

Penerapan sikap dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan setempat bertujuan untuk mengukur tingkat keterbukaan seseorang dalam menerima praktik-praktik keagamaan yang selaras dengan tradisi dan budaya lokal. Kapasitas untuk menyambut serta menghargai nilai-nilai kearifan setempat merupakan salah satu dimensi krusial dalam memahami hakikat moderasi beragama. Individu yang memiliki pandangan terbuka terhadap tradisi di lingkungan sekitarnya biasanya akan lebih mudah memadukan praktik ibadah dan keyakinannya dengan kebudayaan lokal yang berkembang.³⁰

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap akomodatif terhadap kebudayaan setempat merupakan salah satu pilar moderasi beragama yang menggarisbawahi pentingnya menghormati dan menerima tradisi serta budaya yang hidup di tengah masyarakat, sepanjang tidak berseberangan dengan pokok-pokok ajaran agama. Sikap ini merefleksikan kecakapan individu dalam memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal secara arif, sehingga terwujud tatanan kehidupan beragama yang selaras, penuh toleransi, dan senantiasa berpedoman pada ajaran agama.

c. Nilai Moderasi Beragama

1) Tawassuth (tengah-tengah)

³⁰ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 392–400.

Istilah tawassuth berakar dari kata wasathan yang mengindikasikan arti rata-rata, moderat, serta patut dijadikan teladan. Prinsip ini mencerminkan posisi penengah atau moderat yang berdiri di antara dua kutub ekstrem, yakni tidak bersikap terlalu kaku atau fundamentalis sekaligus tidak terlampau longgar atau liberal. Tawassuth juga dimaknai sebagai pandangan yang wajar, tidak berlebihan dalam menilai berbagai hal, serta jauh dari sifat fanatik maupun radikal. Secara esensial, sikap tawassuth merupakan jalan tengah yang menolak kecenderungan ekstrem kiri maupun kanan, sekaligus berfungsi sebagai prinsip hidup guna membangun perilaku yang adil dan berkeadilan di tengah kehidupan bermasyarakat.³¹ Pemahaman ini disarikan langsung dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143.³²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

وَأَنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu dapat menjadi saksi atas

³¹ Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). 28-30

³² QS. Al-Baqarah:14

perbuatan seluruh manusia, dan agar Rasul (Nabi Muhammad) bertindak sebagai saksi atas perbuatan kamu. Penetapan kiblat yang dahulu pernah kamu ikuti (Baitulmaqdis) tidaklah Kami jadikan kecuali untuk menguji dan mengetahui secara nyata siapa saja yang benar-benar patuh kepada Rasul serta siapa yang memilih murtad atau berpaling ke belakang. Sungguh, perpindahan kiblat tersebut merupakan perkara yang sangat berat, kecuali bagi hamba-hamba yang telah dianugerahi petunjuk oleh Allah. Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan amalan imanmu, karena Dia benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada segenap manusia.³³

Berikut adalah beberapa bentuk penerapan sikap *tawassuth* yang seyogianya diintegrasikan dalam aktivitas harian: menghindari tindakan membanding-bandingkan antaranak individu maupun kelompok saat menjalin komunikasi dan interaksi; merajut hubungan sosial yang erat guna meredam potensi konflik sekaligus menyadari keniscayaan perbedaan pandangan; berlapang dada menerima kritik, masukan, maupun saran konstruktif dari pihak lain; senantiasa menggunakan tutur kata yang santun dan meyakinkan ketika berdialog; serta menumbuhkan sikap toleran terhadap segala bentuk keragaman.

Apabila setiap individu sanggup mengamalkan prinsip *tawassuth* di tengah kehidupan bermasyarakat, maka akan terbentuk pribadi berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan esensi dari *tawassuth* sendiri adalah sikap moderat yang berada di garis tengah, di mana seseorang tidak bersikap berat sebelah ke kutub ekstrem kanan maupun kiri, serta memandang berbagai persoalan secara objektif, jauh dari

³³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

fanatisme buta dan radikalisme, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang aman, tenteram, dan harmonis.

2) Tawazun (keseimbangan)

Istilah tawazun berakar dari kata tawazana yang mengindikasikan arti keseimbangan. Secara substansial, tawazun mencerminkan prinsip keharmonisan hidup secara menyeluruh, di mana setiap individu diajarkan untuk memenuhi pelbagai kebutuhan hidupnya secara proporsional tanpa terlampau memforsir atau berfokus pada satu aspek tertentu saja. Konsep ini dipandang sebagai visi keseimbangan yang senantiasa berada pada jalur yang lurus dan konsisten.³⁴

Lebih lanjut, tawazun merupakan kesiapan mental seseorang untuk bersikap adil serta seimbang dalam menghadapi berbagai situasi. Dari sudut pandang bahasa, tawazun dimaknai sebagai keseimbangan; namun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta mewajibkan seseorang untuk selalu berada persis di tengah-tengah, sebab dalam praktiknya, berdiri di titik tengah belum tentu otomatis mencerminkan keseimbangan yang hakiki. Allah SWT sendiri telah merancang tatanan alam semesta dalam keadaan seimbang dan memerintahkan umat manusia untuk senantiasa merawat keseimbangan tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya melalui QS. Ar-Rahmaan ayat 7 hingga 9, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:³⁵

³⁴ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.39-42

³⁵ QS. Ar-Rahman:7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ

بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya :

Allah telah meninggikan langit serta menetapkan keteraturan yang seimbang di dalamnya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu merusak keseimbangan tersebut, tegakkanlah timbangan itu dengan jujur dan adil, serta janganlah kamu mengurangi takaran atau porsi dari keseimbangan itu. (QS:Al- Rahman Ayat 7-9).

Selain itu, *tawazun* juga dimaknai sebagai tindakan memberikan hak kepada setiap orang secara tepat tanpa ada unsur penambahan maupun pengurangan. Konsep ini merefleksikan kecakapan mental seseorang dalam menyelaraskan berbagai aspek kehidupannya peran yang sangat krusial bagi seorang Muslim, baik kedudukannya sebagai hamba Allah, sebagai manusia secara individu, maupun sebagai bagian dari warga masyarakat.

Melalui penerapan sikap *tawazun*, seorang Muslim berpeluang besar untuk meraih kebahagiaan jasmani dan rohani serta menikmati kehidupan yang damai. Urgensi utama dari sikap *tawazun* dalam rutinitas harian terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki beragam kebutuhan hidup yang menuntutnya untuk bekerja demi kelangsungan hidup; namun di sisi lain, sebagai hamba Sang Pencipta, manusia juga berkewajiban untuk senantiasa menaati

segala perintah dan menjauhi larangan-Nya secara harmonis tanpa berat sebelah.³⁶

3) I'tidal (tegak lurus dan bersikap proposional)

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "adil" didefinisikan sebagai kondisi yang seimbang, bersikap netral tanpa memihak, senantiasa berpihak kepada kebenaran, serta konsisten memegang teguh prinsip kebenaran dan kepatutan. Oleh sebab itu, seseorang baru dapat dikatakan bersikap adil apabila ia mampu bertindak netral dan objektif ketika menilai atau memutus suatu perkara.³⁷ Sementara itu, istilah *i'tidal* berakar dari kata *al-adlu* yang mengandung arti keadilan, atau dari kata *i'dilu* yang bermaksud "berbuat adil", sebagaimana konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8:³⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian sebagai pejuang kebenaran semata-mata karena Allah serta bertindaklah sebagai saksi yang menjunjung tinggi keadilan. Jangan sampai rasa benci yang kalian miliki terhadap suatu kelompok membuat kalian hilang objektivitas dan berlaku curang. Senantiasalah berbuat adil, karena

³⁶ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa."115

³⁷ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 43

³⁸ QS. Al-Maidah:8

sikap tersebut jauh lebih mendekatkan diri pada ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah, sebab Dia Maha Mengetahui secara teliti segala hal yang kalian kerjakan. (QS Al-Maidah Ayat 8).

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk senantiasa berlaku jujur dalam berbagai situasi serta menanamkan ketulusan kepada sesama manusia tanpa kenal waktu. Mengingat keadilan merupakan fondasi mulia dalam ajaran agama, absennya nilai tersebut justru akan memicu instabilitas serta kerusakan dalam tatanan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pengamalan sikap *i'tidal* yang merepresentasikan nilai keadilan dan keseimbangan memiliki urgensi tinggi dalam rutinitas harian, khususnya sebagai instrumen penguatan moderasi beragama. Penerapan prinsip *i'tidal* ini memungkinkan individu maupun komunitas untuk merajut kehidupan yang selaras, penuh toleransi, serta diliputi kearifan. Dalam ranah beragama, sikap ini menuntun umat untuk mengamalkan ajaran agamanya secara proporsional dan terukur, sehingga terhindar dari jerat ekstremisme maupun sikap abai terhadap kewajiban.

Melalui penerapan prinsip *i'tidal*, seseorang dapat menjauhkan diri dari pelbagai tindakan berlebihan yang berpotensi mencoreng nama baik agama sekaligus merugikan diri sendiri maupun sesama. Sikap ini turut memotivasi lahirnya penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan dan keragaman, baik dalam lingkup internal umat beragama maupun antarumat beragama, sehingga terwujud ekosistem sosial yang inklusif dan damai. Dalam dinamika keseharian, *i'tidal* membimbing

kita untuk bertindak objektif dalam mengevaluasi berbagai situasi, arif dalam menetapkan keputusan, serta mampu merawat keseimbangan antara orientasi spiritual dan kebutuhan material. Secara keseluruhan, prinsip *i'tidal* memegang peranan krusial sebagai fondasi utama moderasi beragama guna menjamin agar setiap laku keagamaan dijalankan secara bijaksana, adil, serta proporsional. Langkah ini tidak hanya memperkuat kedekatan hamba dengan Sang Pencipta, tetapi juga mempererat jalinan interaksi sosial, membangun keharmonisan masyarakat, serta meredam potensi konflik yang bersumber dari sikap ekstrem.³⁹

4) Tasamuh (toleransi)

Istilah tasamuh merupakan bentuk mubalaghah (intensif) dari kata samaha, yang dalam bahasa Indonesia lazim diterjemahkan sebagai "tenggang rasa" atau yang secara istilah dikenal sebagai toleransi. Dalam pandangan Islam, konsep toleransi ini melekat kuat pada terminologi tasamuh. Secara substansial, tasamuh dipahami sebagai salah satu akhlak mulia yang menjunjung tinggi prinsip tenggang rasa serta sikap saling menghormati segala bentuk perbedaan, tanpa melanggar batasan-batasan syariat yang telah digariskan dalam Islam. Toleransi sendiri merupakan manifestasi perilaku positif yang mencerminkan kelapangan dada dalam menghadapi keragaman dan menjadi bagian penting dari dinamika interaksi sosial. Kehadiran sikap

³⁹ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa."118

tasamuh ini sekaligus merefleksikan bentuk penerimaan terhadap pluralitas yang merupakan sunatullah atau ketetapan Ilahi.⁴⁰

Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al- Hujurat ayat 13:⁴¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang ayah (laki-laki) dan seorang ibu (perempuan). Selanjutnya, Kami membagi kamu ke dalam berbagai bangsa dan suku bangsa agar kamu saling mengenal dan berinteraksi. Sungguh, manusia yang paling mulia di sisi Allah di antara kamu adalah mereka yang paling tinggi tingkat takwanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti terhadap segala sesuatu.(QS Al-Hujurat Ayat 13).

Pengamalan sikap *tasamuh* atau toleransi memegang peranan vital dalam memperkuat moderasi beragama, sebab prinsip ini mampu merajut keseimbangan serta keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui budaya tenggang rasa, setiap individu maupun kelompok dapat hidup berdampingan secara damai kendati memiliki latar belakang keyakinan dan tata cara ibadah yang beragam.

Toleransi merupakan salah satu sikap penting dalam mewujudkan moderasi beragama, terutama dalam menghadapi keberagaman kehidupan masyarakat. Kementerian Agama Republik

⁴⁰ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.44-45

⁴¹ QS. Al-Hujurat:13

Indonesia melalui *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap kenyataan adanya kemajemukan, baik dalam hal keyakinan, suku, bangsa, bahasa, budaya, maupun perbedaan lainnya. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang harus disikapi dengan bijaksana dan tidak dijadikan alasan untuk saling merendahkan atau menimbulkan pertentangan.⁴²

Dalam konteks hubungan antarmanusia, penghargaan terhadap kemajemukan diwujudkan melalui kesediaan menerima keberadaan orang lain dan menghormati perbedaan yang ada. Perbedaan pandangan dalam kehidupan beragama juga tidak seharusnya menjadi dasar untuk menyalahkan atau merendahkan pihak lain. Sebaliknya, setiap individu dituntut untuk menghargai perbedaan pendapat dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan atau pandangan yang diyakininya. Kementerian Agama menegaskan bahwa sikap toleran diperlukan dalam menyikapi keragaman suku, bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, serta perbedaan lainnya

Dalam kerangka moderasi beragama, *tasamuh* menjauhkan seseorang dari jerat ekstremisme serta radikalisme. Dengan cara menghormati sudut pandang pihak lain serta mengedepankan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan moderasi beragama dapat tumbuh subur serta menginspirasi praktik keberagamaan yang inklusif

⁴² Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

dan penuh kedamaian. Alhasil, penerapan *tasamuh* secara konsisten akan menghadirkan lingkungan sosial yang jauh lebih harmonis, tenteram, dan sarat akan rasa saling menghargai.⁴³

5) I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, gagasan, aktivitas, serta hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, budaya dipahami sebagai hasil dari proses pemikiran, kreativitas, dan kehendak manusia dalam menghasilkan berbagai bentuk karya yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁴

Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, berkarya, serta mengembangkan berbagai bentuk kebudayaan sebagai hasil dari kreativitasnya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan wujud dari karya dan pemikiran manusia dalam mengelola kehidupan. Sementara itu, Islam sebagai agama yang bersumber dari Allah Swt. hadir untuk memberikan arah dan pedoman agar setiap hasil pemikiran dan karya manusia dapat memberikan kemaslahatan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam mengelola dan memanfaatkan alam secara bijaksana, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, bernilai positif, mendorong kemajuan, serta tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

⁴³ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa."120

⁴⁴ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.46-48

Islam mengajarkan umatnya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi serta budaya yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalamnya agar memberikan kemanfaatan yang positif bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu, budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam perlu diarahkan dan diperbaiki secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal. Sikap tersebut mencerminkan nilai moderasi beragama berupa ramah budaya, yaitu sikap mengakui, menghargai, dan menjaga keberadaan budaya yang berkembang dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya memiliki keterkaitan dalam kehidupan sosial masyarakat serta dapat berjalan secara harmonis.

Keberagaman sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Keragaman tersebut terbentuk dari perbedaan manusia yang diciptakan oleh Allah Swt., baik dalam aspek bangsa, agama, suku, budaya, maupun latar belakang lainnya. Keberagaman tersebut pada hakikatnya menjadi sarana bagi manusia untuk saling mengenal, menghargai, dan menghormati perbedaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.⁴⁵

⁴⁵ QS. Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, MahaTeliti. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).

Dalam konteks budaya, moderasi beragama juga diwujudkan melalui sikap menghargai dan melestarikan budaya yang berkembang di masyarakat. Sikap tersebut tercermin dalam nilai *ramah budaya* sebagai salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama. Nilai ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan dapat berjalan selaras dengan budaya dan tradisi yang berkembang selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Nahl [16]: 123 yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif. Dengan demikian, penghargaan terhadap budaya dapat menjadi bagian dari penerapan moderasi beragama selama tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Ramah budaya merupakan sikap keberagamaan yang mampu menerima dan menghargai unsur-unsur kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Sikap akomodatif

terhadap budaya lokal dapat menjadi salah satu tolok ukur moderasi beragama, khususnya dalam melihat sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang berinteraksi dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi lokal tetap didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama Islam.

Budaya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari upaya memelihara persatuan dan kesatuan. Perubahan pola pikir masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan karena memerlukan proses dan waktu yang relatif panjang. Penerapan perubahan secara paksa justru berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik sosial. Oleh karena itu, budaya dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, norma agama, nilai kesopanan, serta tidak menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

6) Syura (musyawarah)

Dalam kerangka moderasi, musyawarah hadir sebagai solusi efektif untuk meredam serta mengikis segala bentuk prasangka dan potensi konflik di antara sesama individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan proses musyawarah mampu menumbuhkan ruang komunikasi yang sehat, sikap keterbukaan, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta menjadi wadah silaturahmi guna merajut persaudaraan dan hubungan yang harmonis. Jalinan kesatuan tersebut

terwujud melalui pilar-pilar persaudaraan, yang meliputi *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air), serta *ukhuwah basyariyah* atau *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia).⁴⁶

Sementara itu, istilah *syura* secara kebahasaan diartikan sebagai upaya menjelaskan, menyatakan, menyarankan, atau menerima suatu pandangan. Dengan kata lain, *syura* atau mufakat merupakan proses timbal balik dalam memaparkan gagasan, berdiskusi, saling bertanya, serta bertukar pikiran guna mencapai kesepakatan mengenai suatu perkara. Di dalam Al-Qur'an, terdapat dua ayat yang secara eksplisit membahas tentang prinsip musyawarah, sebagaimana yang tertera di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka berkat anugerah dan rahmat dari Allah, engkau (wahai Nabi Muhammad) dapat bersikap lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau berperilaku keras dan memiliki hati yang kasar, niscaya mereka akan membubarkan diri dan menjauh dari sekitarmu." Oleh sebab itu, maafkanlah kesalahan mereka, mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka, serta ajaklah mereka berunding dan bermusyawarah dalam setiap urusan penting. Selanjutnya, apabila

⁴⁶ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 50-52

engkau telah memantapkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(QS Ali Imran Ayat 15)⁴⁷

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Serta (menjadi pilihan yang jauh lebih baik serta kekal abadi bagi) mereka yang senantiasa menyambut dan mematuhi seruan Tuhan, mendirikan salat, serta mendiskusikan segala urusan mereka melalui mekanisme musyawarah mufakat. Di samping itu, mereka juga gemar mendermakan sebagian rezeki yang telah Kami limpahkan kepada mereka.(QS Asy- syura Ayat 38).⁴⁸

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi musyawarah menduduki posisi yang sangat krusial dalam ajaran Islam. Di samping karena praktik musyawarah merupakan bagian dari ketetapan Ilahi, substansi utamanya adalah untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang demokratis. Selain itu, musyawarah juga merepresentasikan bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap keterlibatan para tokoh serta pemimpin masyarakat dalam merumuskan solusi atas berbagai permasalahan dan kepentingan bersama.

Melalui penerapan nilai *syura* dalam keseharian, kita mampu membangun ekosistem sosial yang lebih inklusif, berkeadilan, dan selaras, di mana setiap orang merasa dihargai dan aspirasinya didengarkan. Praktik ini sekaligus membantu proses pengambilan

⁴⁷ QS. Ali-Imran:15

⁴⁸ QS. Asy-Syura : 38

keputusan yang jauh lebih arif dan efektif, serta memperkuat ikatan kebersamaan dan rasa tanggung jawab secara kolektif.

7) Al-Ishlah (perbaikan)

Al-Ishlah merupakan nilai yang diwujudkan melalui upaya perbaikan secara konstruktif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan dan perkembangan zaman sehingga dapat menghasilkan kondisi yang lebih baik. Dalam penerapannya, *al-ishlah* berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan menerima hal-hal baru yang dinilai lebih baik. Secara etimologis, *al-ishlah* berkaitan dengan perbuatan yang baik dan terpuji dalam kehidupan manusia. Secara terminologis, *al-Ishlah* merujuk pada upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu mengarahkan kondisi yang sebelumnya kurang baik menuju keadaan yang lebih baik dan membawa kemaslahatan.⁴⁹

Prinsip ini diturunkan dari ayat dalam Al-qur'an seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 244⁵⁰

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

Artinya : “Berperanglah kamu di jalan Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁴⁹ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.53-56

⁵⁰ QS. Al-Baqarah:244

Makna *reformatif* dan *konstruktif* dalam nilai *al-ishlah* menunjukkan adanya upaya untuk melakukan perbaikan dan perubahan menuju kondisi yang lebih baik dengan tetap mengutamakan kepentingan bersama. Nilai ini juga tercermin dalam upaya menyelesaikan dan mendamaikan berbagai bentuk perselisihan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, *al-ishlah* tidak hanya berorientasi pada perbaikan keadaan, tetapi juga mendorong seseorang untuk berperan dalam menciptakan perdamaian bagi pihak-pihak yang mengalami konflik. Dalam proses tersebut, pihak yang berupaya mendamaikan harus mampu bersikap adil, tidak memihak, dan menempatkan kepentingan bersama sebagai pertimbangan utama.

Makna *al-ishlah* yang bersifat reformatif dan konstruktif pada dasarnya berkaitan dengan upaya melakukan perbaikan terhadap kondisi yang mengalami kerusakan atau penyimpangan. Dalam perspektif Islam, reformasi diarahkan untuk mengembalikan pemahaman, prinsip, metodologi, serta penerapan ajaran Islam agar memberikan kemaslahatan bagi umat. Praktik *al-ishlah* yang dicontohkan Rasulullah saw. dilakukan melalui upaya memperbaiki kondisi umat yang telah menyimpang dari ajaran Islam dengan melakukan pemulihan dan perubahan terhadap aspek-aspek tertentu yang dapat mengganggu stabilitas, keharmonisan, dan kerukunan kehidupan umat.

Makna reformatif dan konstruktif dalam *al-ishlah* merujuk pada upaya melakukan perbaikan dan perubahan menuju kondisi yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama serta mengedepankan penyelesaian perselisihan secara damai demi terciptanya kebaikan bersama. Ciri-ciri nilai *al-Ishlah* dapat diwujudkan melalui kesediaan menerima perubahan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, serta berupaya menyelesaikan dan mendamaikan perselisihan demi terciptanya kemaslahatan bersama. Dengan demikian, *al-Ishlah* sejalan dengan prinsip *tawassuth* yang menekankan sikap pertengahan, yaitu mempertahankan hal-hal lama yang masih baik sekaligus menerima pembaruan atau inovasi yang memberikan manfaat dan membawa keadaan ke arah yang lebih baik.

8) Al-Muwathana (cinta tanah air)

Al-Muwathanah merupakan sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan negara-bangsa serta kesadaran untuk menjalankan peran sebagai warga negara. Nilai ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap status kewarganegaraan dan tumbuhnya rasa cinta terhadap tanah air. Dengan demikian, *al-muwathanah* menekankan pentingnya orientasi kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵¹

Secara tekstual, Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut istilah cinta tanah air atau nasionalisme. Namun, terdapat ayat-ayat

⁵¹ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.56-59

yang mengandung makna yang berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah air, salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 85. Allah Swt. berfirman:⁵²

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ

بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nya.

Para mufasir memiliki beberapa pandangan dalam memahami kata "معاد" (*ma'ād*), di antaranya sebagai Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* berpandangan bahwa penafsiran yang lebih kuat adalah Makkah. Berdasarkan penafsiran tersebut, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi memahami adanya isyarat mengenai hubungan antara kecintaan terhadap tanah air (*al-muwathanah*) dan keimanan. Kecintaan terhadap tanah air juga tercermin dalam kerinduan Rasulullah saw. terhadap Makkah ketika melakukan hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, *al-muwathanah* dapat dipahami sebagai sikap menerima keberadaan negara dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian

⁵² QS.Al-Qashash: 85

dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam konteks *al-muwathanah*, moderasi beragama memandang bahwa agama dan negara memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pandangan ini tidak membatasi agama hanya pada hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengakui adanya keterkaitan nilai-nilai agama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perspektif moderat tidak menetapkan bentuk sistem ketatanegaraan tertentu sebagai suatu ketentuan yang mutlak dalam Islam, melainkan menekankan adanya seperangkat nilai dan etika yang dapat menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara.

Al-Muwathanah menunjukkan bahwa kecintaan terhadap tanah air atau nasionalisme serta penghormatan terhadap kedaulatan negara lain merupakan bagian dari penerapan Islam yang moderat. Dalam konteks Indonesia, agama memiliki peran penting dalam membangun semangat nasionalisme. Hal tersebut tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, di mana perjuangan memperoleh kemerdekaan juga melibatkan tokoh dan masyarakat yang memiliki landasan keagamaan. Pernyataan kemerdekaan Indonesia yang menegaskan bahwa kemerdekaan diperoleh atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan luhur menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai keagamaan dan perjuangan kebangsaan. Oleh karena itu, agama memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam membangun rasa

cinta tanah air, menjaga persatuan, serta mensyukuri kemerdekaan.

Cinta tanah air merupakan salah satu bentuk komitmen kebangsaan yang menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang memiliki keterkaitan dengan penerimaan terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, nilai *al-muwathanah* diwujudkan melalui penerimaan dan penghormatan terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip yang memperkuat persatuan dalam keberagaman masyarakat.

Al-Muwathanah merupakan nilai moderasi beragama yang menekankan keselarasan antara pengamalan ajaran agama dengan pelaksanaan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif ini, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, sikap setia dan berkomitmen terhadap pemimpin serta negara menjadi salah satu bentuk penerapan nilai Al-Muwathanah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai al-Muwathanah dalam moderasi beragama ditandai dengan sikap menghormati simbol-simbol negara, membangun rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, serta menghargai kedaulatan negara lain. Sikap cinta tanah air tidak hanya diwujudkan

melalui penghormatan terhadap bangsa dan negara sendiri, tetapi juga tercermin dalam sikap menghargai keberadaan dan kedaulatan negara lain.

9) Al-la'Unf (antikekerasan)

Dalam konteks moderasi beragama, antikekerasan merupakan sikap yang menolak paham ekstrem yang dapat mendorong tindakan destruktif, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun terhadap kehidupan sosial. Ekstremisme dipahami sebagai paham tertutup yang menghendaki perubahan dalam tatanan sosial dan politik melalui cara-cara yang cenderung memaksakan kehendak. Sikap tersebut dapat mengabaikan, bahkan bertentangan dengan, norma serta kesepakatan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.⁵³

Meskipun istilah anti-kekerasan tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep tersebut dapat ditemukan dalam hadis Nabi saw. melalui istilah *al-'unf* yang berarti kekerasan dan *al-rifq* yang bermakna kelembutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam menolak tindakan kekerasan terhadap siapa pun, termasuk terhadap pemeluk agama yang berbeda, serta mengedepankan sikap lembut, ramah, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sosial. Prinsip tersebut sejalan dengan kandungan Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 dan Q.S. Ali Imran [3]: 159⁵⁴, yang menegaskan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam kehidupan manusia.

⁵³ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 61-70

⁵⁴ QS. Al-Anbiya :107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.⁵⁵

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, hal ini memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya membangun sikap kasih sayang, saling membantu, mengedepankan perdamaian, menghormati hak orang lain, serta menghindari perilaku kasar dan kekerasan. Ajaran tersebut juga mendorong seseorang untuk bersikap lemah lembut, tidak keras hati, memiliki sifat pemaaf, dan senantiasa bertakwa kepada Allah Swt.

Ciri-ciri sikap anti-kekerasan dalam moderasi beragama ditunjukkan melalui pengutamaan penyelesaian perselisihan secara damai, menghindari tindakan main hakim sendiri, serta menyerahkan

⁵⁵ QS. Ali-Imran: 159

penanganan pelanggaran kepada pihak yang memiliki kewenangan. Sikap anti-kekerasan tidak dimaknai sebagai kelemahan atau ketidakberanian dalam bersikap, melainkan tetap menunjukkan ketegasan dengan menempuh mekanisme hukum dan mempercayakan penanganan pelanggaran kepada aparat yang berwenang.

Berdasarkan kajian teori mengenai nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga nilai, yaitu toleransi, keadilan, dan antikekerasan. Pemilihan ketiga nilai tersebut didasarkan pada temuan awal pada siswa kelas XI D SMA Negeri 08 Rejang Lebong yang menunjukkan adanya permasalahan terkait penerapan ketiga nilai tersebut. Oleh karena itu, ketiganya dipandang relevan dengan fokus penelitian dan dikaji lebih lanjut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan pembentukan karakter peserta didik dengan cara yang sistematis dan praktis, agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵⁶

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang taat kepada Allah swt, memiliki pengetahuan, menghayati, menerapkan

⁵⁶ Sagnofa Nabila Ainiya Putri, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." 220

ajaran agama Islam, serta mengembangkan akhlak yang baik. Tujuan ini meliputi aspek keimanan, pemahaman, pengayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik.⁵⁷

a. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Menurut Abuddin Nata, sistem pendidikan Islam dirancang untuk mencetak peserta didik yang memiliki keharmonisan antara potensi intelektual, spiritual, moral, serta sosial. Tujuan pendidikan ini melampaui sekadar pencapaian prestasi akademik, sebab ia juga mencakup penanaman akhlak mulia dan pembentukan kepribadian agar setiap individu sanggup mengefektifkan nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter menempati posisi yang tak terpisahkan dari proses pendidikan Islam, mengingat mutu pendidikan pada akhirnya tidak hanya diukur dari seberapa baik penguasaan ilmu

⁵⁷ Muh. Fatahillah Suparman Qurrotul A'yuni, Swan Pangesti, "Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta," *Mamba'ul 'Ulum* 20, no. 2 (2024): 154–68.

⁵⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 16-20

pengetahuan, melainkan turut ditentukan oleh kualitas sikap dan perilaku yang tercermin pada diri peserta didik.⁵⁹

Senada dengan pandangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa institusi pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentengi serta memperkuat arus moderasi beragama. Melalui ekosistem pembelajaran yang terarah, para peserta didik dibimbing guna menumbuhkan cara pandang, sikap, serta perilaku keagamaan yang berpondasikan pada prinsip toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Internalisasi nilai-nilai fundamental ini sangat krusial agar generasi muda mampu memahami esensi ajaran agama secara proporsional, sekaligus memiliki kelapangan dada untuk menghargai pelbagai keragaman dalam realitas kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Berdasarkan pandangan Jamaluddin, institusi sekolah berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para pelajar. Internalisasi tersebut terjadi melalui proses kegiatan belajar-mengajar, dinamika interaksi sosial, serta kultur sekolah yang secara aktif merangsang lahirnya sikap saling menghargai, menghormati keragaman, dan membina komunikasi yang inklusif. Lingkungan formal ini bertindak sebagai wadah candradimuka pembentukan karakter, di mana peserta didik tidak sekadar menyerap ilmu pengetahuan secara teoretis, melainkan juga berlatih mengaplikasikan

⁵⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).163-164

⁶⁰ Ri, *Moderasi Beragama*, 2019. 61-62

sikap serta perilaku yang mencerminkan semangat moderasi beragama dalam keseharian mereka.⁶¹

Bertolak dari berbagai pandangan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan elemen esensial yang tidak terpisahkan dalam upaya membentuk karakter moderat pada diri peserta didik. Lewat proses edukasi tersebut, para siswa tidak sekadar dibekali wawasan teoretis keagamaan, melainkan juga dibimbing untuk merintis keluhuran akhlak, pola pikir yang objektif, serta perilaku yang selaras dengan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan jiwa toleransi, rasa keadilan, sikap proporsional, serta penghargaan yang tinggi terhadap keragaman, sehingga peserta didik mampu menegakan nilai-nilai luhur tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah terstruktur yang ditempuh guna menanamkan prinsip moderasi kepada para siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer materi keagamaan secara kognitif, melainkan berfokus pada pembentukan watak dan tindakan nyata yang merefleksikan semangat

⁶¹ Jamaluddin, *Moderasi Beragama*. 35

toleransi, keadilan, sikap proporsional, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan di ranah sosial.

Merujuk pada pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia, penguatan moderasi beragama di institusi pendidikan dijalankan secara komprehensif dengan memadukan unsur moderasi ke dalam berbagai agenda sekolah. Implementasi ini ditempuh bukan sekadar lewat paparan materi di kelas, melainkan turut diwujudkan melalui figur teladan dari para guru, tradisi pembiasaan positif, kultur lembaga pendidikan, serta pola komunikasi yang konsisten menjunjung tinggi keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan.⁶²

Sejalan dengan itu, Jamaluddin menyatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah perlu dikelola melalui proses pendidikan yang mendorong berkembangnya sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun komunikasi yang positif antarpeserta didik. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sekolah, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang moderat.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui

⁶² Ri, *Moderasi Beragama*, 2019. 64

⁶³ Jamaluddin, *Moderasi Beragama*. 29

berbagai bentuk. Dalam penelitian ini, bentuk penguatan yang menjadi fokus pembahasan meliputi keteladanan guru dan pembiasaan sikap sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

1) Keteladanan

Dalam pendidikan Islam, keteladanan dipandang sebagai salah satu cara yang efektif dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Proses pendidikan tidak semata-mata berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui sikap, ucapan, dan perilaku guru yang dapat diamati serta dicontoh oleh peserta didik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kepribadian pendidik karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah dipahami apabila diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.⁶⁴

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Dalam proses tersebut, guru tidak sekadar bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing serta membina peserta didik melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Keteladanan

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 34

yang ditunjukkan guru menjadi bagian dari proses pendidikan karena peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Menurut Jamaluddin, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Sikap guru dalam menghargai perbedaan, bersikap adil kepada seluruh peserta didik, membangun komunikasi yang inklusif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi contoh yang diamati secara langsung oleh peserta didik. Keteladanan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.⁶⁶

Penelitian Rahma Mardia menjelaskan bahwa keteladanan guru memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sikap guru yang menghormati perbedaan, mengutamakan dialog, serta bersikap adil kepada seluruh peserta didik menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung tumbuhnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui interaksi tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

2) Pembiasaan Sikap

⁶⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. 168

⁶⁶ Jamaluddin, *Moderasi Beragama*. 32

⁶⁷ Alma Rifah et al., "Strategi Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Raudlatul Athfal," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2026): 14–22.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai metode yang diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik. Metode ini tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembinaan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Proses tersebut juga memerlukan pengembangan kesadaran moral yang diwujudkan melalui pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Keterpaduan ketiga komponen tersebut menjadikan nilai-nilai moral yang dipahami peserta didik tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan diwujudkan secara konsisten dalam tindakan sehingga membentuk karakter yang melekat pada diri peserta didik.⁶⁸

Rinda Fauzian menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi salah satu upaya dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Proses tersebut diwujudkan melalui berbagai

⁶⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). 112-113

kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi ke dalam sikap dan perilaku peserta didik sehingga tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Mustain Shodiq dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, pengajian, serta pembinaan kedisiplinan. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media bagi peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung. Pelaksanaan pembiasaan secara konsisten berperan dalam membentuk karakter religius yang tercermin pada sikap disiplin, tanggungjawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.⁷⁰

⁶⁹ Mohamad Yudiyanto Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* VI, no. 1 (2021): 1–14.

⁷⁰ Mustain Shodiq, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 192–202.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembiasaan merupakan salah satu bentuk penguatan nilai moderasi beragama yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendorong peserta didik mengimplementasikan nilai toleransi, sikap saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Muhibbin Syah, ada tiga kategori yang memengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar.⁷¹

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa. Faktor ini mencakup kondisi fisik dan mental peserta didik seperti minat, motivasi, fokus, kemampuan, sikap, serta kesiapan mereka dalam menjalani proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Berdasarkan pendapat Muhibbin Syah, aspek ini mencakup keadaan

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 33

keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, guru, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah metode atau strategi yang digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

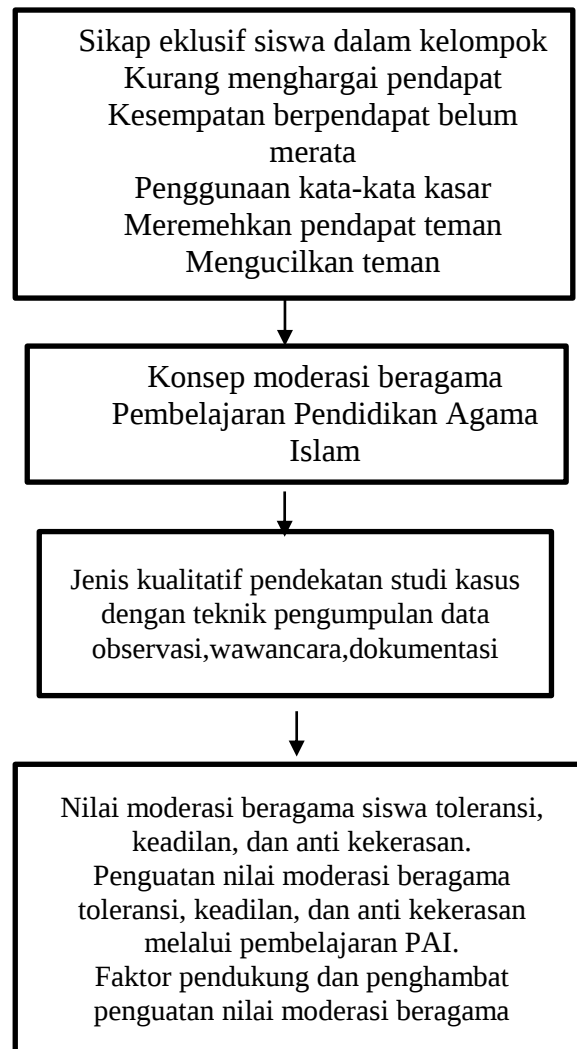
B. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian ini didasarkan pada temuan permasalahan pada siswa kelas XI D SMA Negeri 08 Rejang Lebong dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan. Kondisi tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengkaji proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan tersebut dikaji berdasarkan konsep moderasi beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan teoritis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi nilai moderasi beragama yang ditemukan pada siswa, bentuk penguatannya melalui pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penguatan tersebut.

Penguatan Nilai Moderasi Beragama
Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri
08 Rejang Lebong





Gambar 2 1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong. Penelitian dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas XI D sebagai sumber informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran secara mendalam mengenai nilai moderasi beragama, proses penguatannya melalui pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut., dengan misi untuk membedah dan mendeskripsikan suatu fenomena secara komprehensif berbasis data verbal serta perilaku di setting alamiah.

Merujuk pada pandangan Lexy J. Moleong, riset kualitatif pada dasarnya difokuskan untuk menangkap pemahaman utuh mengenai berbagai hal yang dialami oleh subjek mulai dari tindakan, cara pandang, dorongan internal, hingga perilaku nyata yang kemudian disajikan secara deskriptif menggunakan narasi kata-kata dan bahasa.⁷² Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian

⁷² Lexy J.MOLEONG, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). 15

kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebaliknya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).⁷³ Pemilihan metode tersebut didasari oleh keinginan peneliti untuk menggali, mengobservasi, serta menghimpun informasi yang valid dan mendalam mengenai implementasi penguatan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi selama proses penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 7 siswa kelas XI D. Pemilihan siswa kelas XI D dilakukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses belajar Pendidikan Agama Islam di kelas itu. Observasi awal tersebut menunjukkan adanya indikasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti bagaimana siswa saling menghargai perbedaan pendapat, kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap anti-kekerasan. Oleh karena itu, kelas XI D dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling.

⁷³ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014). 10

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong pada tanggal 30 April-30 Juli 2026

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam studi ini diposisikan sebagai informasi utama yang digali secara langsung dari sumber aslinya di lokasi penelitian tanpa perantara pihak ketiga. Seluruh data tersebut dihimpun secara mandiri oleh peneliti melalui metode wawancara tatap muka bersama para subjek guna mendulang keterangan yang mendalam, yang kemudian diperkuat lewat kegiatan pengamatan langsung serta pencatatan komprehensif di lapangan.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung di SMA Negeri 08 Rejang Lebong. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas XI D. Guru PAI memberikan informasi mengenai proses penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, sedangkan siswa kelas XI D memberikan informasi mengenai penerapan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Selain hasil wawancara, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran PAI dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi siap pakai yang dihimpun secara tidak langsung dari tangan pertama oleh peneliti. Keberadaan data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung esensial guna merampungkan penelitian secara akurat dan kredibel, yang meliputi rujukan berupa buku referensi, berbagai literatur ilmiah, serta artikel jurnal yang memiliki relevansi erat dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁴

Dalam penelitian ini, data sekunder berupa informasi yang diberikan kepala sekolah mengenai kondisi dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama, dokumen yang berkaitan dengan kondisi dan kegiatan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru dan siswa, serta dokumen atau perangkat pembelajaran PAI yang relevan dengan penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai moderasi beragama juga digunakan sebagai data pendukung. Buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber referensi untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat.

⁷⁴ Mohammad Muspawi Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

1. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai suatu proses dialog atau percakapan interaktif yang dilandasi oleh tujuan tertentu. Kegiatan ini melibatkan dua belah pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang bertindak sebagai pengaju pertanyaan, serta pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang bertugas menyampaikan tanggapan atau jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut.⁷⁵ Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi melalui proses komunikasi dan interaksi langsung lewat pelemparan serangkaian pertanyaan kepada subjek penelitian. Teknik ini diterapkan guna menjangkau data komprehensif mengenai implementasi penguatan nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas XI D untuk memperoleh informasi mengenai nilai moderasi beragama, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Observasi

⁷⁵ J.moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.135

Di samping wawancara, teknik observasi memegang peranan yang lumrah serta krusial dalam prosedur pengumpulan data riset kualitatif. Secara esensial, observasi melibatkan pengoptimalan panca indra seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman guna menjaring informasi esensial yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Luaran dari kegiatan pengamatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari rutinitas harian, insiden, momen peristiwa, wujud fisik objek, situasi lingkungan, hingga ekspresi emosional individu.

Merujuk pada pandangan Lexy J. Moleong sebagaimana dikutip oleh Farida Nugrahsani, metode pengamatan memberi keleluasaan bagi peneliti untuk meninjau serta merekam dinamika perilaku maupun kejadian secara autentik tanpa rekayasa. Terkait pelaksanaan di kelas, peneliti menjalankan observasi dengan menggunakan model partisipasi pasif (*passive participation*), yakni hadir secara langsung di lokasi kejadian guna memantau situasi tanpa ikut campur atau terlibat secara aktif dalam aktivitas yang sedang berlangsung.⁷⁶ Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini termasuk observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak mengambil bagian dalam proses pembelajaran maupun aktivitas peserta didik yang sedang diamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Pengamatan

⁷⁶ Farida Nugrahsani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014).

diarahkan pada penerapan nilai toleransi, keadilan, dan antikekerasan, serta upaya guru dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran PAI. Hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi difungsikan sebagai instrumen pelengkap guna memperkuat kredibilitas data penelitian. Ragam objek yang ditelaah mencakup arsip tertulis seperti transkrip, surat kabar, buku panduan, catatan harian, surat keputusan, lembar instruksi, dan berbagai berkas penunjang lainnya. Sebagaimana ditekankan dalam riset kualitatif, kehadiran dokumen bertindak sebagai penyempurna bagi metode observasi dan wawancara pendahulu.⁷⁷ Merujuk pada konteks studi ini, teknik dokumentasi dikerahkan untuk menghimpun seluruh arsip serta catatan yang berkaitan erat dengan implementasi penguatan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Prosedur pengolahan informasi dalam riset ini menerapkan model analisis data kualitatif yang digagas oleh Miles dan Huberman. Proses penguraian data ini dijalankan secara simultan dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan informasi dimulai hingga riset benar-benar rampung, demi menjamin perolehan data yang komprehensif serta sarat makna sesuai dengan batasan fokus penelitian. Merujuk pada kerangka Miles dan Huberman, siklus analisis data kualitatif ini

⁷⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

mencakup tiga alur utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun rincian tahapan analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:⁷⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai rangkaian kegiatan seleksi, pemusatan fokus, perampingan, serta pengabstrakan terhadap informasi mentah yang dijaring melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada fase ini, peneliti melakukan penyaringan secara ketat guna memilah data yang benar-benar berkesesuaian dengan fokus riset yakni penguatan nilai moderasi beragama lewat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 08 Rejang Lebong sekaligus menyisihkan berbagai informasi yang dinilai tidak linear dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data dieksekusi dengan cara merangkai kembali informasi yang telah melalui proses reduksi ke dalam bentuk paparan naratif yang tersusun rapi dan sistematis. Data tersebut ditampilkan dalam wujud deskripsi, matriks, ataupun tabel ringkas agar memudahkan peneliti dalam mengenali pola, mengkaji keterkaitan antarvariabel, serta menangkap esensi makna dari data terkait implementasi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁷⁸ Perspektif Spradley and Miles Huberman, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman” 1, no. 2 (2024): 77–84.

Langkah penarikan kesimpulan dijalankan berlandaskan pada hasil display data yang telah dikaji secara mendalam. Rumusan simpulan awal ini bersifat dinamis serta terbuka untuk terus diuji dan diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung, hingga akhirnya menghasilkan konklusi akhir yang valid dan terpercaya. Fase ini diarahkan untuk menjawab secara tuntas rumusan masalah sekaligus memastikan bahwa temuan riset benar-benar merefleksikan realitas empiris di lapangan terkait strategi penguatan nilai moderasi beragama lewat pembelajaran PAI. Melalui penerapan siklus analisis data tersebut, studi ini diharapkan mampu melahirkan temuan yang objektif, tersusun rapi, dan komprehensif mengenai Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) dan siswa kelas XI D, sedangkan sumber data sekunder berasal dari kepala sekolah dan dokumentasi. Informasi dari masing-masing informan dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian atau ketidaksesuaian data yang didapatkan mengenai nilai moderasi beragama, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penguatan tersebut. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data melalui beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran PAI dan perilaku peserta didik, serta diperkuat dengan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Misalnya, informasi yang disampaikan guru PAI mengenai penguatan nilai toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan melalui pembelajaran dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran dan dokumentasi yang tersedia. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data, tetapi juga diperiksa melalui sumber data lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objektif Wilayah

Penelitian yang berjudul “penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pai di sma negeri 08 rejang lebong”, maka peneliti akan memaparkan data mengenai sma negeri 08 rejang lebong sebagai berikut:

3. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Rejang Lebong pertama kali beroperasi pada tahun 1997 dan bertempat di kawasan Desa Air Meles Atas. Pada awal masa berdirinya, instansi pendidikan ini mengusung nama Sekolah Menengah Negeri 6 Curup. Seiring dengan adanya penataan wilayah dan pemekaran kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, seluruh institusi pendidikan yang masuk dalam cakupan wilayah tersebut pun mengalami penyesuaian administratif.

Secara geografis, SMA Negeri 8 Rejang Lebong berdiri di kawasan pinggiran Kota Curup yang menawarkan atmosfer sejuk, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Letaknya pun cukup strategis, yakni berjarak sekitar 1 kilometer dari terminal bus Simpang Nangka serta berada tepat di jalur lintas antarkota yang menghubungkan daerah tersebut menuju wilayah Kepahiang dan Kota Bengkulu.

Sepanjang sejarah kepemimpinannya, sekolah ini telah diketuai oleh enam figur kepala sekolah secara bergantian, yaitu Drs. Warjitno (1997–2004), Drs. Sunandar (2004–2005), Riduan Edi, S.Pd. (2005–2007), Drs. Noprianto (2007–2013), Suprehaten, S.Pd. (2013–2016), Rosdi, S.Pd. (2016–2017), serta kembali dipimpin oleh Suprehaten, S.Pd. dari tahun 2017 hingga sekarang.

Merujuk pada catatan Tahun Ajaran 2016/2017, total keseluruhan peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong tercatat sebanyak 326 siswa, dengan rincian kelas X sebanyak 132 orang, kelas XI sebanyak 102 orang, dan kelas XII sebanyak 92 orang. Aktivitas belajar-mengajar serta pembinaan siswa di sekolah ini ditangani langsung oleh 40 tenaga pendidik, yang terdiri atas 29 orang Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta 11 orang Guru Tidak Tetap (GTT), dan turut ditunjang oleh kinerja 6 orang staf Tata Usaha.

Pihak institusi menyadari sepenuhnya bahwa para peserta didik dituntut untuk mampu menghadapi persaingan yang ketat usai merampungkan masa studi mereka. Demi membekali siswa dengan daya saing yang optimal, jajaran sekolah bersepakat untuk menjadikan institusi pendidikan ini sebagai wadah pencetak generasi yang tidak hanya cerdas melainkan juga berbudaya.

Kriteria "cerdas" diterjemahkan sebagai sosok individu yang sigap mengenali serta mendayagunakan berbagai peluang demi meraih kesejahteraan hidup. Sementara itu, predikat "berbudaya" dimaknai

sebagai karakter generasi yang memiliki pemahaman mendalam serta pandangan hidup yang lurus terhadap esensi nilai-nilai kebaikan.

4. Profil Sekolah

Adapun profil SMA Negeri 08 Rejang Lebong sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMA Negeri 08 Rejang Lebong
NPSN	: 10700667
Jenjang Pendidikan	: SMA (Sekolah Menengah Atas)
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
E-mail	: -
Alamat	: Jl. Desa Air Meles Atas
Desa/Kelurahan	: Desa Air Meles Atas
Kecamatan	: Selupu Rejang
Kabupaten/Kota	: Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Kode Pos	: 39115

5. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Membangun peserta didik yang cerdas, terampil, dan berahlak mulia.

b. Misi

1. Mewujudkan ekosistem sekolah yang bernuansa religius sekaligus membiasakan pengamalannya dalam dinamika kehidupan sehari-hari.
2. Mengoptimalkan kualitas layanan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan inovatif.
3. Mendorong peningkatan kompetensi serta profesionalisme para tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Menjadikan pemanfaatan teknologi informasi sebagai fondasi utama penunjang aktivitas akademik maupun tata kelola administrasi sekolah.
5. Menggali, membina, dan memaksimalkan potensi peserta didik agar mampu menorehkan prestasi gemilang, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik.
6. Membudayakan pola hidup yang sehat, senantiasa menjaga kebersihan, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

6. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sanggup mengaplikasikannya dalam rutinitas harian melalui kegiatan seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, tadarus Al-Qur'an,

pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjemaah, serta infak rutin setiap hari Jumat.

- b. Mengarahkan peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat serta berbudi pekerti luhur.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan inovatif dengan mengoptimalkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendekatan berbasis lingkungan.
- d. Mencetak lulusan yang memiliki standar kompetensi mumpuni dan terus berkembang, sehingga siap bersaing melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e. Membekali peserta didik dengan wawasan yang luas agar mampu menorehkan prestasi akademik sekaligus menguasai keterampilan penunjang di bidang ekstrakurikuler sesuai dengan minat serta bakat masing-masing.
- f. Menumbuhkan kesadaran penuh pada diri peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri serta merawat kelestarian lingkungan sekolah.

7. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Pendidik menempati posisi sentral serta memegang peranan vital dalam menentukan arah keberhasilan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 8 Rejang Lebong.

Tugas utama seorang guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama.

Di samping itu, kehadiran para staf kependidikan juga memiliki andil yang tidak kalah penting, khususnya dalam mengelola aspek administratif sekolah. Melalui peran bagian tata usaha ini, seluruh rangkaian kegiatan operasional lembaga pendidikan dapat dipastikan berjalan secara tertib, teratur, dan lancar demi mendukung tercapainya tujuan sekolah.

Tabel 4. 1 Data Guru SMA Negeri 08 Rejang Lebong

NO	NAMA	JABATAN	GOL	GURU BIDANG STUDI	PENDIDIKAN TERTINGGI
1	Wardani, S. Pd	Guru Madya	IV/a	Bahasa Indonesia	S. 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2	Sudarmi, S. Pd	Guru Madya	IV/a	Bahasa Indonesia	Bahasa indonesia
3	Yulianti, S. Pd	Guru Madya	IV/a	Ekonomi	Akuntansi
4	Pati Susila, S. Pd	Guru Madya	IV/a	Matematika	Matematika
5	Yuli Ariani, S. Pd	Guru Muda	III/d	Fisika	Fisika
6	Yesti Susfanti, S. Pd	Guru Muda	IV/a	Biologi	Pendidikan Biologi

7	Patimah, S. Pd	Guru Muda	IV/a	Pkn	PMP Dan Kewarganegaraan
8	Donny MR. Riotama Ginting S. Pd	Guru Muda	III/d	Penjaskes	Pendidikan Jasmani Dan Rekreasi
9	Yeni Wijayanti, S. Pd	Guru Muda	III/d	Sejarah	Sejarah
10	Eky Lisa Indriani, S. Pd	Guru Muda	III/d	Seni Budaya	Seni Rupa
11	Liza Oktarina, S. Pd. I	Guru Muda	III/d	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
12	Zaidah, SE	Guru Muda	IV/b	Ekonomi	Ekonomi Studi Pembangun
13	Tuti Herawati, S. Pd	Guru Muda	III/d	Biologi	Biologi
14	Efri Wijayanti, S. Pd	Guru Muda	III/d	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
15	Hamidah Ys, S. Pd	Guru Muda	III/d	Biologi	Biologi
16	Citra Sophy Handayani, S. Pd	Guru Muda	III/d	Fisika	Fisika
17	Nela Harteti, S. Pd	Guru Muda	III/c	Matematika	Matematika
18	Lini Yuliza, S. Pd. I	Guru Muda	III/b	PAI	Pendidikan Agama Islam

Terdapat 10 orang guru tidak tetap di sma negeri 08 rejang lebong sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Guru Tidak Tetap

No	Nama	Jabatan	Mapel Yang Diampuh/Tugas
1	Hendro,. S. Pd. I	GTT	Sejarah Indonesia
2	Dwi afrilyanti, S. Pd	GTT	Pendidikan Agama Islam
3	Yuda, S. Pd	GTT	Sejarah Indonesia
4	Prima Toberlina Oktaviana, S. Pd	GTT	Sejarah
5	Salasa Habibullah, S. Pd	GTT	-
6	Febrika Sari Sakti, S. Pd	GTT	-
7	Yudzitral Femand, S. P.d	GTT	Penjaskes
8	Ulfa Etari, S. Pd. I	GTT	Bahasa Indonesia
9	Obri Ariansyah, S. Pd	GTT	Pendidikan Agama Islam
10	Sella Sekianita, S. Pd	GTT	Matematika

Terdapat 4 tenaga kependidikan tata usaha dan 10 tenaga kependidikan tidak tetap di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, untuk lebih jelas lihat table di bawah ini:

Tabel 4. 3 Tenaga Kependidikan Tata Usaha

No	Nama	Keterangan	Jabatan
1	Ansyori, SE	PT	Kepala Tata Usaha
2	Misyani, S. Pd. I	PT	Wakil Kepala Tata Usaha
3	Elvi Suryani, S. Pd. I	PT	Staff Administrasi
4	Dian Febrianti, S. Pd	PT	Staff

b. Keadaan Siswa

SMA Negeri 08 Rejang Lebong menerima siswa lulusan SMP dan MTs dari berbagai latar belakang sosial serta ekonomi.

Berikut data mengenai jumlah peserta didik di kelas XI D sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Data Siswa SMA Negeri 08 Rejang Lebong Kelas XID

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Suku
1	Andika Oktabari	L	Islam	Jawa
2	Anisa Putri	P	Islam	Jawa
3	Aurel Nopclin	L	Islam	Rejang
4	Ayu Anggita Rahmadani	P	Islam	Jawa
5	Chelsi Anjar Ningsih	P	Islam	Jawa
6	Darmawan Julyansah	P	Islam	Jawa
7	Dimas Al Fauzan	L	Islam	Jawa
8	Dwi Putri Aprillia	P	Islam	Jawa
9	Gilang Mahesa	L	Islam	Rejang
10	Ikhsan Ardiansyah	L	Islam	Jawa
11	Intan Yassa Putri	P	Islam	Rejang
12	Irsan Dwi Ariyanto	L	Islam	Jawa
13	Isnaini Yona Anggraini	P	Islam	Jawa
14	Livani Lubis	P	Islam	Rejang
15	M. Fadil Aifajri	L	Islam	Jawa
16	M. Sidiq Bawono	L	Islam	Jawa
17	Memei Julaika Aripa	P	Islam	Jawa
18	Michaeli Valentry Adriano	L	Islam	Rejang
19	Muhammad Aditio	L	Islam	Jawa
20	Muhammad Rois	L	Islam	Jawa
21	Nabila Cahya Putri P	P	Islam	Jawa
22	Njelita Tassa Noya	P	Islam	Jawa
23	Rahma Fitriani	P	Islam	Jawa
24	Rehan Setiawan	L	Islam	Jawa
25	Rosa Indriani	P	Islam	Rejang
26	Salsabila Cita Ramadhan	P	Islam	Jawa
27	Septi Susanti	P	Islam	Jawa
28	Vina Nur Izzah	P	Islam	Jawa
29	Viska Ananda Putri	P	Islam	Rejang

30	Windri Nopita Sari	P	Islam	Jawa
31	Yulia Indah Puspita	P	Islam	Jawa

8. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan pencapaian tujuan instruksional dalam suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di kompleks SMA Negeri 8 Rejang Lebong, fasilitas fisik tersebut telah dirancang secara terstruktur dengan dukungan alokasi anggaran dari pemerintah. Guna menunjang efektivitas serta kelancaran kegiatan belajar-mengajar, sekolah ini dilengkapi dengan sejumlah fasilitas pendukung sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 08 Rejang Lebong

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	1	Baik
7	Ruang Ibadah	1	Baik
8	Ruang TU	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Ruang Olahraga	1	Baik
11	Ruang Konseling	1	Baik
12	Ruang Multimedia	1	Baik

13	Ruang Kamar Mandi Guru	1	Baik
14	Ruang Kamar Mandi Siswa	1	Baik
15	Ruang Gedung	1	Baik

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

a. Toleransi

Nilai moderasi beragama pertama yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, nilai toleransi ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap saling menghargai. Guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk menghormati perbedaan, tidak mudah menghakimi pilihan orang lain, serta menjaga sikap dalam berinteraksi. Sebagaimana disampaikan Bapak TS S.Pd selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Di sekolah ini semua guru beragama Islam, tetapi memiliki latar belakang organisasi yang berbeda, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan Salafi. Misalnya, ada salah satu guru yang setiap salat Jumat memilih beribadah di masjid di luar sekolah. Ketika ada seorang siswa yang bertanya mengenai itu, saya tidak langsung menilai atau mempermasalahkan pilihan guru itu. Saya justru menyampaikan dan menjelaskan kepada siswa bahwa mungkin beliau ingin mendapatkan suasana ibadah yang lebih khusyuk. Bisa jadi karena ketika salat berjamaah di sekolah masih ada siswa yang berbicara atau membuat keributan. Dari situ saya mengajak siswa untuk menghormati perbedaan, tidak mudah menghakimi pilihan orang lain, serta menjaga ketertiban saat salat agar tidak mengganggu kekhusyukan jamaah yang lain.⁷⁹

⁷⁹ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa IA yang mengungkapkan bahwa guru memberikan arahan kepada siswa untuk menghargai teman dan tidak mengejek ketika terdapat perbedaan kemampuan dalam praktik pembelajaran. IA mengatakan bahwa “Kalau sedang praktik, itu kan ada yang bisa, ada yang tidak. Nah, ketika yang tidak bisa ini pasti ada yang tertawa, gitu, Kak, tapi guru sering menegur dan mengajarkan agar tidak tertawa ataupun mengejeknya, tetapi selalu menghargai.”⁸⁰

Sejalan dengan hal tersebut, siswa YI menyampaikan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa terjadi dalam pembelajaran sehingga setiap pendapat perlu didengarkan dan dipahami. YI mengatakan bahwa “Saya mendengarkan semua pendapat lalu baru saya pahami dan menyimpulkan inti dari semua pendapat, karena setiap pelajaran pasti ada perbedaan pendapat karena pemahaman yang berbeda.”⁸¹

Siswa MS juga menyampaikan bahwa guru mengajarkan siswa untuk senantiasa menghargai orang lain, baik teman, guru, maupun orang tua. MS mengatakan bahwa “Iya, Kak, karena saat belajar itu guru mengajarkan untuk selalu menghargai baik teman, guru, dan orang tua.”⁸²

⁸⁰ IA Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁸¹ YI Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁸² MS Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa penerapan toleransi dibangun melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti saling menghormati, tidak mengejek teman, dan bekerja sama dalam kegiatan gotong royong. Sebagaimana disampaikan Ibu YS, S.Pd., M.Pd., beliau mengatakan bahwa “Untuk menanamkan sikap toleransi, biasanya kami memulai dengan hal-hal kecil terlebih dahulu. Contohnya, membiasakan para siswa untuk saling menghargai, tidak mengejek teman, dan berlatih kerja sama seperti gotong royong saat kebersihan di lingkungan sekolah”.⁸³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa terlihat menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan pendapat, dan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada proses pembelajaran.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, nilai toleransi terlihat melalui sikap menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, serta pembiasaan untuk saling menghargai dalam interaksi di lingkungan sekolah. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku mengejek teman dalam kegiatan

⁸³ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

⁸⁴ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

praktik, sehingga penguatan nilai toleransi masih memerlukan pembiasaan dan pengarahan secara berkelanjutan.

b. Keadilan

Selain nilai toleransi, keadilan menjadi salah satu nilai moderasi beragama yang tercermin dalam proses pembelajaran dan interaksi antarsiswa. Nilai ini diwujudkan melalui perlakuan yang setara, pemberian kesempatan yang sama, serta penghormatan terhadap hak setiap siswa tanpa membedakan latar belakang. Di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, penerapan nilai keadilan terlihat dalam perlakuan guru terhadap siswa serta kesempatan yang diberikan kepada setiap siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penerapan nilai keadilan dilakukan dengan memberikan penjelasan dan kesempatan belajar kepada seluruh siswa sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing. Guru berupaya memberikan pemahaman yang sama kepada siswa tanpa membedakan kemampuan mereka. Sebagaimana disampaikan Bapak TS S. Pd selaku guru PAI bahwa:

Kalau sikap adil itu saya terapkan saat mengajar di kelas. Saya memberikan penjelasan kepada semua siswa karena pemahaman agama mereka berbeda-beda. Ada yang sudah paham, ada juga yang belum. Misalnya, pernah ada siswa yang bertanya tentang perempuan yang sedang haid apakah boleh membaca Al-Qur'an. Saya tidak langsung menyalahkan pendapat mereka, tetapi saya jelaskan sesuai

materi yang dipelajari. Saya sampaikan bahwa membaca Al-Qur'an tetap boleh, hanya saja yang tidak diperbolehkan adalah memegang mushafnya secara langsung. Jadi, saya berusaha memberikan penjelasan yang sama kepada semua siswa agar mereka memiliki pemahaman yang benar.⁸⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa Vn yang menyampaikan bahwa dalam kegiatan diskusi setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. VN mengatakan bahwa "Iya, kalau diskusi, saya selalu meminta semua teman kelompok saya untuk menyampaikan pendapatnya."⁸⁶

Hal serupa disampaikan oleh siswa RF yang mengatakan bahwa guru mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, baik teman, guru, maupun orang tua. RF mengatakan bahwa "Iya, Kak, karena saat belajar itu guru mengajarkan untuk selalu menghargai baik dengan teman, guru, dan orang tua."⁸⁷

Selanjutnya, siswa NC juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi. NC mengatakan bahwa "Iya, Kak, saya memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk menyampaikan pendapat masing-masing saat diskusi."⁸⁸

Selain guru dan siswa, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah berupaya menerapkan perlakuan yang setara kepada

⁸⁵ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

⁸⁶ VN Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁸⁷ RF Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁸⁸ NC Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Ibu YS, S. Pd., M.Pd., mengatakan bahwa:

Kalau sikap adil , pastinya sekolah pun berupaya untuk memperlakukan setiap siswa secara setara tanpa membedakan latar belakang, baik dalam hal ekonomi, agama, maupun prestasi akademis. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk belajar dan mendapatkan perhatian dari para guru.⁸⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan perlakuan yang adil kepada siswa dan siswa memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan diterapkan melalui perlakuan guru terhadap siswa serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai keadilan pada siswa terlihat melalui pemberian perlakuan yang setara, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta penghargaan terhadap hak siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa nilai keadilan telah diterapkan dalam pembelajaran PAI dan interaksi antarsiswa kelas XID di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

c. Antikekerasan

⁸⁹ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

⁹⁰ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah antikekerasan, yang diwujudkan melalui upaya menghindari kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, serta membangun hubungan yang berlandaskan sikap saling menghormati. Dalam lingkungan sekolah, penerapan nilai antikekerasan diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif, sekaligus mencegah perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penanaman nilai antikekerasan dilakukan melalui pembelajaran dengan mengarahkan siswa agar menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, dan menghindari perkataan yang dapat menimbulkan perselisihan. Sebagaimana disampaikan Bapak TS, S.Pd. Selaku guru PAI bahwa :

Sebelum kegiatan diskusi dimulai, saya membagi siswa ke dalam dua kelompok. Selanjutnya, saya memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai perbedaan pandangan tentang menghadiri takziah. Dari contoh tersebut, siswa mulai memahami bahwa dalam Islam terdapat perbedaan pendapat. Ketika diskusi berlangsung, ada siswa yang menyampaikan pendapat dengan nada yang keras. Dalam kondisi seperti itu, saya mengarahkan mereka agar menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, tidak menghakimi, dan tidak menggunakan perkataan yang kasar. Saya juga mengingatkan bahwa perbedaan pendapat harus disikapi dengan baik agar tidak menimbulkan konflik antarteman.⁹¹

⁹¹ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa YI yang menyampaikan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi telah diajarkan oleh guru, termasuk ketika kegiatan diskusi berlangsung. YI mengatakan bahwa “Iya, karena kami diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar, baik di kelas maupun di luar. Saat diskusi, lebih baik menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang baik.”⁹²

Sejalan dengan hal tersebut, siswa MA menyatakan bahwa dirinya berusaha menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dan menyampaikan pertanyaan dalam pembelajaran. MA mengatakan bahwa “ Iya, saya menggunakan bahasa yang baik dan lebih mendengar. Saat bertanya, saya berbicara dengan baik.”⁹³

Sementara itu, siswa VN juga menyampaikan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dalam diskusi merupakan bentuk penghormatan terhadap teman. VN mengatakan bahwa “Iya, saya berusaha menggunakan bahasa yang sopan saat diskusi karena guru selalu mengajarkan untuk berkata yang baik dan menghormati orang lain. Saya menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan tidak merendahkan teman.”⁹⁴

⁹² YI Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁹³ MA Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁹⁴ VN Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

Selain melalui pembelajaran, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah juga melakukan upaya pencegahan terhadap kekerasan fisik maupun nonfisik. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian arahan dan pengawasan kepada siswa agar tidak melakukan perundungan, mengejek, maupun menggunakan perkataan kasar terhadap teman. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Upaya kami untuk menghindari kekerasan nonfisik dilakukan melalui pelatihan dan pengawasan. Anak-anak sering kali diingatkan agar tidak terlibat dalam bullying, melontarkan ejekan kepada temanya, atau berbicara kasar kepada teman-temannya. Sebab, kadang hal-hal kecil seperti itu dapat memberikan dampak yang besar. Seringkan ada siswa yang mengolok-olok nama orang tua temannya, lalu teman yang diejek ini tidak terima, kemudian terjadilah perkelahian. Nah, dari yang awalnya kekerasan nonfisik menjadi kekerasan fisik.⁹⁵

Hasil wawancara tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa belum sepenuhnya menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam berinteraksi. Selain itu, masih ditemukan perilaku mengejek atau merendahkan teman serta perbedaan pendapat yang belum sepenuhnya disikapi secara santun. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut masih memerlukan perhatian dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.⁹⁶

⁹⁵ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

⁹⁶ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai antikekerasan telah diupayakan melalui pemberian arahan oleh guru, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta upaya sekolah dalam mencegah kekerasan fisik maupun nonfisik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapannya pada siswa belum sepenuhnya optimal, terutama dalam penggunaan bahasa yang sopan, menghindari ejekan atau perilaku merendahkan, serta menyikapi perbedaan pendapat secara santun. Oleh karena itu, nilai anti-kekerasan masih perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengarahan secara berkelanjutan.

2. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

a. Penguatan nilai toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menjelaskan bahwa penguatan nilai toleransi dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik dalam proses pembelajaran. Berikut pernyataan dari bapak TS S.Pd sebagai berikut:

Sebagai guru, kami berusaha memberikan contoh kepada siswa tentang pentingnya menghargai orang lain, bersikap sopan, serta menghormati guru dan orang tua. Saya sering menyampaikan bahwa setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan rasa hormat. Pada dasarnya, dalam Islam juga diajarkan untuk menghormati orang lain. Karena itu, saya membiasakan peserta didik agar

mengucapkan salam, menyapa, dan berjabat tangan ketika bertemu guru. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat diskusi kelompok, peserta didik juga dibiasakan untuk saling menghargai dan menghormati pendapat teman meskipun terdapat perbedaan pandangan.⁹⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa lainnya bernama RF yang mengatakan bahwa “Selain sering menjelaskan pentingnya menghormati orang lain dan tidak merendahkan orang, guru juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilakunya.”⁹⁸

Selain memberikan contoh teladan, Guru PAI juga menjelaskan bahwa nilai toleransi diperkuat melalui pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Hal tersebut diungkapkan bapak TS S.Pd sebagai berikut:

Kami membiasakan peserta didik untuk saling menghargai, tidak mengejek teman, dan menggunakan kata-kata sopan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan tidak hanya dilakukan saat pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk saling menghormati, menghargai sesama, dan membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.⁹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa yang menyampaikan bahwa guru selalu mengingatkan agar tidak mengejek dan merendahkan teman yang memiliki pendapat berbeda. Siswa bernama NC mengatakan bahwa “Iya, guru selalu

⁹⁷ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

⁹⁸ RF Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

⁹⁹ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

memberikan nasihat untuk tidak mengejek dan merendahkan teman ketika menyampaikan pendapat yang berbeda.”¹⁰⁰

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu upaya dalam memperkuat nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat menjadi contoh melalui sikap sopan, adil, menghargai pendapat siswa, dan membangun hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. menyampaikan bahwa:

Guru tentu saja harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Jadi, guru berusaha menunjukkan sikap sopan, adil, menghargai pendapat siswa, dan menjaga hubungan baik dengan semua anggota sekolah. Karena siswa biasanya lebih mudah mengikuti apa yang dia lihat daripada apa yang dia dengar.¹⁰¹

Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan budaya positif juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui salam, interaksi yang ramah, sikap saling menghargai, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. menyampaikan bahwa:

Kami membiasakan seluruh warga sekolah untuk menerapkan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, membangun interaksi yang ramah, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah. Kami berharap kebiasaan tersebut

¹⁰⁰ NC Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹⁰¹ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

dapat membentuk hubungan yang harmonis antarsesama dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.¹⁰²

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui kegiatan diskusi, pemberian teladan, dan pembiasaan sikap saling menghargai antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong dilaksanakan melalui keteladanan guru dan pembiasaan sikap saling menghargai. Penerapannya terlihat dalam kegiatan diskusi, pemberian contoh untuk menghormati perbedaan, serta pembiasaan berkomunikasi secara santun dan tidak merendahkan sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan dalam menanamkan dan membentuk sikap toleransi peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

b. Penguatan Nilai Keadilan

¹⁰² YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

¹⁰³ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Penguatan nilai keadilan melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Guru memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan pemahaman sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penguatan nilai keadilan dilakukan melalui penyesuaian penyampaian materi dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Guru memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman dan pola berpikir siswa agar materi pembelajaran dapat dipahami sesuai dengan kondisi masing-masing. Sebagaimana disampaikan Bapak TS, S.Pd. bahwa:

Kalau kita bawa dengan teori, anak-anak itu kadang tidak terlalu paham. jadi saya sesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Pola pemikiran dan pemahaman setiap anak juga berbeda-beda, ada yang langsung menerima, ada yang perlu dijelaskan secara perlahan. Jadi kita menyikapinya juga berbeda sesuai kondisi mereka.¹⁰⁴

Selain menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik, guru PAI memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik kepada siswa yang aktif maupun yang cenderung pasif. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak TS, S.Pd. sebagai berikut:

¹⁰⁴ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

Di dalam kelas itu ada berbagai macam siswa, ada yang aktif dan pasif, jadi saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif atau pasif untuk menyampaikan pendapat, bukan hanya yang aktif atau yang pintar saja yang berani menyampaikan pendapat, tetapi siswa yang kurang aktif juga harus berani.¹⁰⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa MA yang menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa membedakan kemampuan akademik masing-masing. MA mengatakan bahwa “ Iya, guru selalu memberikan kesempatan kepada semua untuk berbicara atau menyampaikan pendapat dan tidak pilih-pilih antara siswa yang pintar dan biasa saja.”¹⁰⁶

Penguatan nilai keadilan juga diwujudkan melalui evaluasi pembelajaran yang menekankan pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik. Guru tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal atau kesesuaian jawaban dengan materi dalam buku, tetapi juga memberikan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan memberikan alasan berdasarkan pemahamannya. Sebagaimana disampaikan Bapak TS, S.Pd. mengatakan bahwa:

Mengevaluasi saya biasanya memberi sebuah pertanyaan atau soal. Biasanya lisan. Tapi saya tidak memberikan pertanyaan yang sesuai dengan yang ada di buku. Anak-anak saya beri soal yang sifatnya nalar, jadi mereka bisa berpendapat dan berekspresi sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Saya tidak pernah menekankan bahwa

¹⁰⁵ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹⁰⁶ MA Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

anak-anak harus menjawab sesuai dengan textbook. Saya lebih melihat pemahaman anak, logika anak, dan cara dia mengolah sebuah pertanyaan.¹⁰⁷

Hal tersebut diperkuat oleh siswa NC yang menyatakan bahwa “Biasanya guru memberi soal secara lisan, kadang juga tulisan. Biasanya soal Bapak buat sendiri, bukan menjawab soal dari buku.”¹⁰⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru menunjukkan perlakuan yang setara kepada siswa serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan keadilan tidak hanya tercermin dalam pernyataan guru, tetapi juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penguatan nilai keadilan dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui penyesuaian proses pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik, pemberian kesempatan yang setara dalam berpartisipasi, serta pelaksanaan evaluasi yang berorientasi pada pemahaman dan kemampuan bernalar. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan perlakuan dan kesempatan belajar secara adil sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

¹⁰⁷ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹⁰⁸ NC Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹⁰⁹ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

c. Penguatan Nilai Antikekerasan

Penguatan nilai antikekerasan dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui pembiasaan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghormati perbedaan, serta menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung atau merendahkan orang lain. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara langsung ketika ditemukan perilaku atau pola komunikasi yang berpotensi memicu perselisihan antarpeserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penguatan nilai antikekerasan dilakukan melalui pengarahan kepada siswa ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi. Guru mengingatkan siswa agar tetap menggunakan bahasa yang sopan, tidak saling menyalahkan, serta saling menghargai. Sebagaimana disampaikan Bapak TS, S.Pd. mengatakan bahwa:

Kalau dalam diskusi biasanya memang ada siswa yang menyampaikan pendapat dengan nada yang agak keras karena mempertahankan pendapatnya. Kalau sudah begitu, saya langsung mengingatkan mereka supaya tetap berbicara dengan sopan, tidak saling menyalahkan, dan tidak menggunakan kata-kata yang bisa menyakiti teman. Saya sampaikan bahwa perbedaan pendapat itu hal yang wajar, tetapi cara menyampaikannya harus tetap baik. Jadi, saya arahkan mereka untuk menyelesaikan perbedaan melalui diskusi yang santun dan saling menghargai.¹¹⁰

Lebih lanjut, guru PAI menyampaikan bahwa pengarahan dilakukan secara langsung ketika siswa menyampaikan pendapat

¹¹⁰ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

dengan cara yang kurang tepat. Guru mengarahkan siswa untuk tetap menghargai perbedaan pendapat serta menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan teman. Bapak TS, S.Pd. menyampaikan bahwa:

Kalau ada siswa yang menyampaikan pendapat dengan nada yang agak keras, biasanya saya ingatkan pelan-pelan supaya mereka tetap berbicara dengan baik. Saya sampaikan bahwa perbedaan pendapat itu boleh, tetapi jangan sampai menggunakan kata-kata yang bisa menyakiti atau menyinggung teman.¹¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa guru memberikan arahan mengenai penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Siswa YI menyampaikan bahwa “Iya, karena kami diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar, baik di kelas maupun di luar. Saat diskusi, lebih baik menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang baik.”¹¹²

Siswa lainnya yaitu VN juga menyampaikan bahwa guru mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain ketika menyampaikan pendapat. VN mengatakan bahwa “Iya, saya berusaha menggunakan bahasa yang sopan saat diskusi karena guru selalu mengajarkan untuk berkata yang baik dan menghormati orang lain. Saya menyampaikan

¹¹¹ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹¹² YI Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

pendapat dengan bahasa yang baik dan tidak merendahkan teman.”¹¹³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa kurang santun, mengejek, dan merendahkan teman. Selain itu, sebagian siswa masih memerlukan arahan dalam menyikapi perbedaan pendapat agar mampu mengendalikan cara berkomunikasi dan menghargai pandangan teman.¹¹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa pengarahan dan bimbingan guru telah diterapkan sebagai upaya penguatan nilai antikekerasan, namun penerapannya dalam interaksi antarsiswa masih perlu diperkuat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penguatan nilai antikekerasan dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pengarahan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain. Namun, hasil observasi masih menunjukkan adanya siswa yang menggunakan kata-kata kasar, mengejek, dan merendahkan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai antikekerasan telah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi masih diperlukan pembiasaan dan

¹¹³ VN Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹¹⁴ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

pengarahan secara berkelanjutan agar sikap tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam interaksi antarsiswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama

a. Faktor pendukung

1) Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Ketersediaan fasilitas sekolah membantu pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembinaan siswa. Ibu

YS S.Pd.,M.Pd. menjelaskan bahwa:

Fasilitas yang mendukung ada, seperti musala, ruang belajar, dan sarana untuk kegiatan organisasi maupun kegiatan keagamaan siswa. Semua itu membantu kegiatan pembinaan karakter dan moderasi beragama di sekolah.¹¹⁵

Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, Bapak TS

S.Pd mengatakan bahwa:

Kalau selama ini tidak ada keterbatasan, fasilitas di sekolah tercukupi, mulai dari buku, musala (karena kadang belajar di musala juga), alat-alat praktik, laptop, infokus, pengeras suara. Alhamdulillah, di sekolah ini sudah tercukupi.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sekolah memiliki beberapa fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, antara lain musala dan ruang belajar.

¹¹⁵ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

¹¹⁶ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam pembinaan sikap dan karakter peserta didik. Ketersediaan fasilitas tersebut terlihat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Fasilitas seperti musala, ruang belajar, serta kegiatan keagamaan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

2) Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung dalam penguatan nilai moderasi beragama. Kondisi lingkungan yang nyaman membantu pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan sikap positif peserta didik. Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu YS selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Lingkungan sekolah mendukung penguatan nilai moderasi ini tentunya kami berusaha menciptakan suasana yang ramah, tertib, aman, dan penuh kebersamaan. Jadi siswa itu merasa nyaman saat berada di sekolah dan lebih mudah menerapkan sikap positif.¹¹⁸

¹¹⁷ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

¹¹⁸ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru PAI menjelaskan bahwa suasana kelas yang kondusif turut mendukung pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Bapak TS , S.Pd. menyampaikan sebagai berikut:

Suasana kelas lumayan mendukung. Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman supaya anak-anak tidak takut jika ingin menyampaikan pendapat ataupun ingin bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Jadi, kalau suasana kelas kondusif, siswa lebih mudah diajak berdiskusi dan mengikuti pembelajaran dengan baik.¹¹⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif, dengan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran mendukung terciptanya interaksi dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama. Suasana yang aman, nyaman, dan mendukung terciptanya interaksi positif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

¹¹⁹ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹²⁰ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

berpartisipasi dalam pembelajaran, mengemukakan pendapat, serta membangun sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama.

3) Dukungan Seluruh Warga Sekolah

Dukungan seluruh warga sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Penguatan tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa melalui keteladanan, pembinaan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu YS, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Semua anggota sekolah memiliki peranan yang penting, tidak hanya guru agama saja, tapi semua guru, orang tua siswa, staf sekolah, dan para siswa juga harus saling menjaga sikap saling menghormati dan hidup rukun agar nilai-nilai moderasi dapat benar-benar terasa di lingkungan sekolah.¹²¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru PAI menjelaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga didukung oleh kerja sama seluruh warga sekolah dalam membina dan mendampingi peserta didik. Bapak TS, S.Pd. menyampaikan sebagai berikut:

Penguatan biasanya lebih ke guru BK, tapi secara keseluruhan pihak sekolah juga ikut serta. Di sekolah ada guru wali, Setiap guru wali memegang 12 siswa dan

¹²¹ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

bertanggung jawab memberikan pembinaan serta penguatan perilaku yang berkaitan dengan agama.¹²²

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, sementara peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dukungan warga sekolah menjadi salah satu faktor yang menunjang penguatan nilai moderasi beragama. Dukungan tersebut tercermin melalui keterlibatan guru dalam memberikan pembinaan dan arahan serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

- 4) Adanya dukungan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran

Peran guru menjadi salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru berperan dalam membimbing, membiasakan, dan memberikan teladan

¹²² TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹²³ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang peserta didik, NC, menyampaikan sebagai berikut “Guru selalu mengajarkan untuk selalu menghargai orang lain tidak merendahkan teman, berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang.”¹²⁴

Siswa lainnya bernama VN juga mengatakan bahwa “Jika ada perdebatan karena pendapat yang berbeda saat belajar, guru membimbing agar menyikapi perbedaan dengan tenang, bijaksana, dan jangan pakai emosi.”¹²⁵

Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan siswa lainnya bernama IA yang mengatakan bahwa “Di akhir pembelajaran guru selalu memberi motivasi supaya kami tetap semangat dan memberi contoh perilaku yang baik dalam keseharian.”¹²⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru juga memberikan kesempatan

¹²⁴ NC Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹²⁵ VN Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹²⁶ IA Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran guru merupakan salah satu faktor yang menunjang penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Peran tersebut diwujudkan melalui bimbingan, arahan, pemberian motivasi, serta keteladanan yang mendorong peserta didik untuk menghargai sesama, menyikapi perbedaan secara bijaksana, dan menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

1) Karakteristik siswa yang bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat penguatan nilai moderasi beragama. Perbedaan kemampuan dalam memahami materi, pola pikir, kondisi emosional, serta tingkat kepercayaan diri menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan bimbingan dan penguatan nilai moderasi beragama sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik peserta didik menjadi salah satu kendala dalam membentuk pola pikir dan sikap mereka.

¹²⁷ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Bapak TS, S.Pd. Mengatakan bahwa “Susahnya mengubah pola pikir dan sikap keseharian dari anak-anak tersebut. Khususnya anak-anak yang memang bandel, yang memang bermasalah. Itu yang agak susah. Hambatannya, siswa kadang susah diberi tahu.”¹²⁸

Selain perbedaan pemahaman dan sikap, kondisi emosional peserta didik juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Tentunya iya, masih ada beberapa siswa yang emosinya belum stabil atau kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan. Ya, maklum juga karena mereka masih dalam masa remaja juga, jadi perlu terus dibimbing dan diarahkan.¹²⁹

Sementara itu, dari sisi peserta didik, perbedaan karakteristik tersebut juga terlihat dari tingkat kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut disampaikan siswa bernama MS bahwa “Kadang-kadang kurang percaya diri, apalagi kalau belum terlalu paham materinya. Tapi jika saya paham saya berani menyampaikan pendapat.”¹³⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa lainnya bernama MA mengatakan bahwa “Iya, saya sering kurang

¹²⁸ TS S.Pd guru PAI, Wawancara 06 Mei 2026

¹²⁹ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

¹³⁰ MS Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

percaya diri menyampaikan pendapat. Saya lebih sering mendengarkan dan menyimak teman-teman yang lain.”¹³¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik, di mana sebagian siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan lebih banyak menyimak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik dan tingkat kepercayaan diri peserta didik turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keragaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penguatan nilai moderasi beragama. Perbedaan kemampuan dalam memahami materi, kondisi emosional, sikap, serta tingkat kepercayaan diri menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak seragam. Kondisi tersebut menuntut adanya bimbingan dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik.

2) Adanya latar belakang keluarga yang berbeda

¹³¹ MA Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹³² Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Selain perbedaan karakteristik peserta didik, latar belakang keluarga yang beragam turut memengaruhi proses penguatan nilai moderasi beragama. Lingkungan keluarga berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga keterlibatan serta dukungan orang tua diperlukan untuk menunjang keberlanjutan penerapan nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap peserta didik masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. menyampaikan bahwa:

Lingkungan keluarga juga kadang sebagian orang tua siswa ini berharap anaknya mempunyai sikap baik, positif karena belajar di sekolah, tapi kalau orang tua tidak ikut berperan, tidak mudah membentuk sikap anak dari yang tidak baik menjadi baik.¹³³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, terlihat adanya perbedaan sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian peserta didik telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan arahan guru, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengingat dalam berinteraksi dengan teman serta mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

¹³³ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

pembentukan sikap peserta didik berlangsung secara beragam dan memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perbedaan latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penguatan nilai moderasi beragama. Pembentukan sikap peserta didik dipengaruhi tidak hanya oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh peran dan dukungan dari keluarga. Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara keluarga dan sekolah untuk menunjang penguatan nilai moderasi beragama pada peserta didik.

3) Adanya perbedaan latar belakang lingkungan pertemanan

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penguatan nilai moderasi beragama. Interaksi antarteman sebaya dapat memengaruhi pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ibu YS, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Kendala yang sering dihadapi biasanya berasal dari pengaruh luar sekolah, terutama lingkungan pergaulan, Kadang anak-anak bergaul dengan teman yang membawa pengaruh negatif terhadap hal-hal yang kurang baik, jadi dia ikut terbawa ke hal-hal yang kurang baik.¹³⁵

¹³⁴ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

¹³⁵ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa RF yang menyampaikan bahwa lingkungan pertemanan dapat memengaruhi kebiasaan dan perilaku seseorang. RF mengatakan bahwa “ Iya, menurut saya berpengaruh karena jika kita berteman dengan teman yang rajin, kita ikut menjadi rajin; jika berteman dengan lingkungan pertemanan yang malas, kita ikut menjadi malas.”¹³⁶

Senada dengan pernyataan tersebut siswa lainnya bernama YI mengatakan bahwa “ Berpengaruh karena kalau kita berteman dengan teman yang rajin sholat selalu mengajak sholat, lama-lama kita akan mengikuti untuk melaksanakan sholat.”¹³⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antarpeserta didik terlihat dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama, sementara pada beberapa kondisi masih diperlukan arahan guru dalam mengelola interaksi antarsiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.¹³⁸

¹³⁶ RF Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹³⁷ YI Siswa XID, Wawancara 06 Mei 2026

¹³⁸ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi penguatan nilai moderasi beragama. Interaksi antarteman sebaya dapat memengaruhi pembentukan sikap dan kebiasaan peserta didik, baik melalui pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan perlu diarahkan secara positif agar mendukung pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

4) Adanya pengaruh dari media sosial yang dilihat siswa

Selain lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya, penggunaan media sosial juga menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam penguatan nilai moderasi beragama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perkembangan media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama apabila tidak disikapi dengan bijak. Ibu YS S.Pd.,M.Pd mengatakan bahwa:

Iya, pengaruh dari luar memang ada. Terutama dari media sosial dan pergaulan yang kadang tidak sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Konten-konten sekarang yang muncul kebanyakan berbau hal-hal negatif dan tidak baik untuk ditonton, seperti penggunaan kata yang kasar dan perbuatan yang tidak pantas. Tapi anak-anak ini mengikuti apa yang ditonton, mengikuti tren atau biar gaul, padahal ada yang kadang tidak baik.¹³⁹

¹³⁹ YS, S.Pd., M.Pd kepala sekolah, Wawancara 07 Mei 2026

Hasil wawancara tersebut selanjutnya diperkuat melalui observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan penggunaan bahasa kurang santun, seperti mengejek dan merendahkan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai anti-kekerasan dalam interaksi antarpeserta didik belum sepenuhnya terwujud.¹⁴⁰ Namun demikian, hasil observasi tidak menunjukkan adanya bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa perilaku tersebut secara langsung dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, media sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang perlu mendapat perhatian dalam penguatan nilai moderasi beragama. Paparan terhadap konten dan tren yang kurang sesuai berpotensi memengaruhi pola sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pengarahan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijaksana serta memiliki kemampuan untuk memilih dan menyaring konten yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung penguatan nilai moderasi beragama melalui

¹⁴⁰ Observasi, Tanggal 13 Mei 2026

pembelajaran PAI meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan warga sekolah, serta dukungan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, memberikan bimbingan, arahan, dan keteladanan. Adapun faktor penghambatnya meliputi keragaman karakteristik peserta didik, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan yang berbeda, serta pengaruh paparan media sosial yang dilihat siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penguatan nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

C. Pembahasan

1. Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

a) Nilai Toleransi (*at-tasamuh*)

Toleransi menempati posisi sebagai salah satu pilar fundamental dalam moderasi beragama, yang merefleksikan sikap menghargai segala bentuk perbedaan, menjunjung tinggi hak-hak sesama, serta menerima kemajemukan tanpa harus menggadaikan prinsip keyakinan agama yang dianut. Dalam perspektif nilai-nilai moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, toleransi berkaitan dengan konsep *at-tasamuh*, yaitu sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain

untuk menjalankan keyakinan serta menyampaikan pandangannya. Nilai *at-tasamuh* tidak berarti menghilangkan prinsip keyakinan yang dimiliki, tetapi menunjukkan kesediaan untuk menghormati keberadaan dan pandangan orang lain.¹⁴¹ Dalam penelitian ini nilai toleransi dilihat dari sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan teman dan guru serta dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai toleransi peserta didik tercermin dalam sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, tidak merendahkan teman, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pandangan. Hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik menunjukkan bahwa sikap tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi dan pembiasaan interaksi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya dipahami oleh peserta didik sebagai suatu konsep, tetapi juga mulai diwujudkan dalam interaksi selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan penerapan nilai *at-tasamuh*, yaitu sikap menghormati dan menghargai perbedaan dalam

¹⁴¹ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 44

kehidupan bersama. Dalam penelitian ini, sikap toleran peserta didik tidak hanya terlihat dari pemahaman mereka mengenai pentingnya menghargai orang lain, tetapi juga tampak dalam perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melihat bahwa nilai toleransi di SMA Negeri 08 Rejang Lebong Perbedaan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan perbedaan pendapat dan karakteristik antarpeserta didik dibandingkan dengan perbedaan antarumat beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai toleransi pada peserta didik di SMA Negeri 08 Rejang Lebong telah tercermin dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran, meskipun penerapannya masih perlu dipertahankan dan diperkuat secara berkelanjutan. Pembelajaran PAI berperan dalam memberikan pemahaman serta kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap menghargai perbedaan, menghormati sesama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman.

b) Nilai Keadilan (*al-i'tidal*)

Keadilan (*i'tidal*) merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama yang dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia berkaitan dengan konsep *al-i'tidal*. Nilai *al-i'tidal* menekankan sikap tegak lurus, adil, dan proporsional dalam

menempatkan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya. Dengan demikian, keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama dalam setiap keadaan, tetapi memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, nilai keadilan dilihat dari bagaimana guru PAI memberikan perlakuan dan kesempatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari temuan yang ada, peneliti melihat bahwa penerapan nilai keadilan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong terlihat dalam beberapa bentuk perilaku dan praktik pembelajaran. Guru menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, melaksanakan evaluasi dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa, serta tidak membedakan peserta didik berdasarkan prestasi akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai *al-i'tidal* tidak hanya dipahami sebagai konsep mengenai keadilan, tetapi telah diwujudkan dalam praktik pembelajaran melalui perlakuan yang proporsional terhadap peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keadilan lebih banyak terwujud dalam praktik pembelajaran ketimbang hanya dipahami sebagai konsep yang normatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai keadilan di kelas sangat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, pengalaman belajar, dan pola pikir siswa. Perbedaan ini mendorong guru untuk menyesuaikan metode mengajar, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berpartisipasi, serta menilai secara objektif sesuai kebutuhan masing-masing. Sejalan dengan konsep *i'tidal* dari Kementerian Agama RI, yaitu menempatkan sesuatu secara adil sesuai hak dan kebutuhannya, bukan menyamaratakan perlakuan kepada semua orang.¹⁴² Pandangan ini juga didukung oleh pemikiran M. Quraish Shihab yang mengartikan keadilan sebagai tindakan yang proporsional.¹⁴³ Kesimpulannya, nilai keadilan dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) tidak lagi sekadar menjadi teori, tetapi sudah dipraktikkan secara nyata dengan menghargai keunikan setiap siswa.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat keaktifan antarpeserta didik, sehingga guru memberikan arahan serta

¹⁴² Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 43

¹⁴³ Suwandi, "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." 62

kesempatan yang proporsional agar setiap siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai keadilan diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mifta Hulzana, Ramlan Padang, dan Indra Suardi (2025) yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam penguatan nilai keadilan melalui pemberian kesempatan yang setara serta penghargaan terhadap perbedaan peserta didik. Kesamaan kedua penelitian tersebut terletak pada peran guru dalam memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Adapun penelitian ini menunjukkan bentuk penerapan yang lebih spesifik, yaitu melalui penyesuaian penyampaian materi dan evaluasi berdasarkan karakteristik serta kemampuan peserta didik. Jadi, penerapan keadilan dalam pembelajaran PAI di sini lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti berpendapat bahwa nilai keadilan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai keadilan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong telah terwujud dalam proses pembelajaran PAI melalui pemberian perlakuan yang proporsional, kesempatan yang setara

bagi peserta didik untuk berpartisipasi, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi memberikan pemahaman mengenai konsep keadilan, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk menerapkan sikap adil dalam proses pembelajaran.

c) Nilai Antikekerasan (al-la'unf)

Nilai antikekerasan merupakan salah satu aspek penting dalam moderasi beragama yang menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan serta penyelesaian perbedaan secara damai. Dalam lingkungan sekolah, nilai tersebut tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menghargai pandangan orang lain, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan sesama. Dalam penelitian ini, nilai antikekerasan dikaji berdasarkan perilaku peserta didik dalam berkomunikasi dan menyikapi perbedaan selama proses pembelajaran PAI.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai antikekerasan belum berlangsung secara konsisten. Selama proses pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang menggunakan bahasa kurang santun, mengejek, dan merendahkan teman. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara

nilai antikekerasan yang telah diarahkan melalui pembelajaran dengan penerapannya dalam interaksi antarpeserta didik. Oleh karena itu, penguatan nilai antikekerasan masih memerlukan pembiasaan serta bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut selaras dengan nilai (*al-la'urf*) antikekerasan yang dikemukakan Kementerian agama RI, yang merupakan sikap yang menolak paham ekstrem yang dapat mendorong tindakan destruktif, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun terhadap kehidupan sosial.¹⁴⁴ Dalam pembelajaran PAI, prinsip tersebut diwujudkan melalui arahan guru kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menyikapi perbedaan tanpa saling menyalahkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan, tetapi perlu disikapi secara bijaksana dan melalui cara yang baik.S

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairil Fazal, Muhammad Chaizir, dan Mikraj mengenai “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural” yang mengutamakan kedamaian. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan hal yang lebih spesifik di SMA Negeri 08 Rejang Lebong. Di sekolah ini, nilai anti-kekerasan diwujudkan secara nyata melalui pembiasaan

¹⁴⁴ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 61

bahasa yang santun, pengendalian emosi saat berbeda pendapat, dan pendekatan persuasif guru di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai anti-kekerasan di sini tidak hanya bertujuan mencegah kekerasan fisik, melainkan juga untuk membangun budaya komunikasi yang baik dan cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa nilai anti-kekerasan di SMA Negeri 08 Rejang Lebong telah diupayakan melalui pembelajaran PAI, khususnya melalui pembiasaan berkomunikasi secara santun, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta bimbingan guru dalam menyelesaikan perbedaan secara damai. Meskipun demikian, penerapannya belum sepenuhnya konsisten karena masih ditemukan perilaku mengejek, merendahkan, dan penggunaan bahasa yang kurang sopan antarpeserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI telah berkontribusi dalam membentuk sikap antikekerasan, tetapi penguatan nilai tersebut masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat diwujudkan secara konsisten dalam perilaku peserta didik.

- 2. Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong**
 - a) Penguatan melalui keteladanan**

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai kepada peserta didik. Keteladanan merupakan pemberian contoh atau sikap yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong memperkuat nilai moderasi beragama melalui keteladanan dalam proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Contoh ini ditunjukkan oleh bagaimana guru menghargai setiap siswa tanpa membedakan mereka berdasarkan latar belakang atau karakteristik pesertadidik yang bervariasi. Guru juga memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka, menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi, dan menerima perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi media pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan pengarahan ketika terdapat perilaku atau komunikasi yang kurang

sesuai dengan sikap yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian secara verbal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata, keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang memiliki efek kuat pada pembentukan karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya menerima penjelasan verbal.¹⁴⁵ Temuan tersebut juga selaras dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Dalam perspektif moderasi beragama, keteladanan guru juga berfungsi sebagai alat untuk menerapkan prinsip toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan.¹⁴⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Atika (2024) mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa” yang menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama memerlukan proses yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya dilaksanakan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal

¹⁴⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. 164

¹⁴⁶ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 56

tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari perilaku yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa keteladanan guru menjadi salah satu bentuk penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap menghargai peserta didik, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, membimbing dalam menyikapi perbedaan, serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun. Namun, masih ditemukannya perilaku mengejek, merendahkan, dan penggunaan bahasa yang kurang sopan menunjukkan bahwa keteladanan guru perlu disertai dengan pembiasaan dan bimbingan secara berkelanjutan agar nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten dalam perilaku peserta didik.

b) Penguatan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Nilai-nilai yang awalnya hanya dipahami secara kognitif akan berkembang menjadi sikap dan perilaku yang melekat pada diri peserta didik melalui proses pembiasaan. Metode pembiasaan

sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui materi, tetapi memerlukan latihan dan pengalaman berulang.

Pembiasaan yang dilakukan guru PAI memperlihatkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan interaksi antarpeserta didik. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui sikap saling menghargai, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, penggunaan bahasa yang santun, serta upaya menghindari perilaku mengejek dan merendahkan orang lain.

Temuan wawancara diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat teman, mengikuti kegiatan diskusi secara tertib, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Namun, masih ditemukan peserta didik yang menggunakan bahasa kurang sopan, mengejek, dan merendahkan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dalam perilaku peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter karena perilaku yang dilakukan

secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.¹⁴⁷ Selain itu, temuan ini mendukung pernyataan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi beragama, yang menyatakan bahwa nilai moderasi harus ditanamkan dalam budaya dan kebiasaan yang menunjukkan sikap yang toleran, adil, dan anti-kekerasan daripada hanya melalui penyebaran pengetahuan.¹⁴⁸

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Atika (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam penguatan nilai moderasi beragama. Kesamaan penelitian terletak pada penerapan pembiasaan secara konsisten untuk membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menciptakan interaksi yang harmonis antarpeserta siswa. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya diwujudkan melalui budaya sekolah, tetapi juga dimasukkan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai bagian dari strategi pedagogis guru dalam memperkuat nilai moderasi beragama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu bentuk penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui

¹⁴⁷ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.164

¹⁴⁸ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 61

pengarahan peserta didik untuk saling menghargai, memberikan kesempatan kepada teman, berkomunikasi secara santun, serta menghindari perilaku mengejek dan merendahkan. Namun, masih ditemukannya perilaku yang belum sesuai menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai bimbingan guru agar nilai moderasi beragama dapat lebih optimal diwujudkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

c) Penguatan Melalui Proses Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran PAI bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menerapkan kegiatan diskusi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat,

serta memberikan bimbingan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Selain itu, guru menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan wawancara diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Guru memberikan arahan dalam penyampaian pendapat dan mengingatkan peserta didik untuk menghargai pendapat teman. Namun, selama proses interaksi masih ditemukan beberapa perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti berbicara ketika teman menyampaikan pendapat dan penggunaan bahasa yang kurang santun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menjadi salah satu sarana penguatan nilai moderasi beragama, meskipun penerapannya masih memerlukan pengarahannya dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹ Temuan ini juga memperkuat konsep moderasi

¹⁴⁹ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 16

beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa penguatan moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam proses pendidikan melalui pengalaman belajar yang membentuk sikap toleran, adil, dan anti-kekerasan.¹⁵⁰

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Miftahul Janna dkk. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan dalam penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran aktif, diskusi, dan pemberian ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui satu metode, tetapi melalui integrasi materi, metode pembelajaran, evaluasi, dan pendekatan guru yang secara bersama-sama mendukung terbentuknya sikap toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan.

Dari temuan yang ada, peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran PAI menjadi salah satu bentuk penguatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong. Penguatan tersebut dilakukan melalui pengaitan materi dengan kehidupan peserta didik, pelaksanaan diskusi, pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta bimbingan guru dalam menghadapi perbedaan. Namun, masih ditemukannya perilaku yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai moderasi beragama menunjukkan

¹⁵⁰ Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

bahwa penguatan melalui pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengarahannya dan pembiasaan, sehingga nilai toleransi, keadilan, dan antikekerasan dapat diterapkan secara konsisten dalam interaksi peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

a) Faktor Pendukung Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Menurut Muhibbin Syah, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan pembelajaran.¹⁵¹ Dalam penelitian ini, faktor pendukung penguatan nilai moderasi beragama lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan temuan penelitian, Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong mencakup ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan warga sekolah, serta peran guru dalam pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana menunjang pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sedangkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman mendukung peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan membangun interaksi

¹⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 33

positif. Selain itu, keterlibatan warga sekolah berkontribusi terhadap pembinaan peserta didik, sementara guru berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia, serta menunjukkan keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas, keterlibatan guru, dan partisipasi peserta didik menjadi unsur yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa lingkungan belajar dan pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama seluruh warga sekolah, serta peran aktif guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan penguatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru PAI, tetapi mencakup proses pembelajaran PAI, kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan warga sekolah, serta peran guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Keberadaan faktor-faktor tersebut mendukung pelaksanaan penguatan nilai toleransi, keadilan, dan antikekerasan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. tetapi juga oleh terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

b) Faktor Penghambat Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran dapat bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sosial.¹⁵²

Berdasarkan temuan penelitian, faktor penghambat penguatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 08 Rejang Lebong meliputi karakteristik peserta didik, latar belakang

¹⁵² Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2004. 33

keluarga, lingkungan pertemanan, dan pengaruh media sosial. Perbedaan kemampuan dalam memahami materi, kondisi emosional, sikap, serta tingkat kepercayaan diri menyebabkan tingkat respons dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi beragam. Selain itu, lingkungan keluarga dan pertemanan turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik. Penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena berbagai konten yang diakses dapat memengaruhi pola komunikasi dan perilaku peserta didik.

Temuan wawancara yang diperoleh diperkuat oleh temuan observasi selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, perilaku mengejek, dan merendahkan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI belum sepenuhnya konsisten pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, karakteristik peserta didik dan pengaruh lingkungan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya penguatan nilai moderasi beragama.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhibbin Syah yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keluarga, lingkungan pergaulan, dan media sosial merupakan faktor yang turut memengaruhi pembentukan karakter serta sikap moderat siswa.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa faktor penghambat penguatan nilai moderasi beragama mencakup kondisi internal peserta didik serta pengaruh lingkungan eksternal. Perbedaan karakteristik siswa, kondisi emosional, dan masih rendahnya tingkat kepercayaan diri peserta didik, serta pengaruh perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan yang berbeda, dan media sosial yang dilihat siswa turut memengaruhi penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta dukungan lingkungan keluarga dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan mengenai Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong, Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai moderasi dalam beragama di kelas XID SMA Negeri 08 Rejang Lebong terlihat dari sikap menghargai perbedaan pendapat , menghormati orang lain, pemberian kesempatan yang setara dan perlakuan yang adil, penggunaan bahasa yang santun dan penyelesaian perbedaan secara damai.
2. Penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dengan keteladanan, pembiasaan, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, diskusi dan pemberian kesempatan berpendapat, pemberian kesempatan yang setara, evaluasi berbasis pemahaman, serta bimbingan dan pendekatan persuasif.
3. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan seluruh warga sekolah, serta peran guru. Faktor penghambat meliputi karakteristik peserta didik yang beragam, perbedaan latar belakang keluarga, adanya perbedaan lingkungan pertemanan, dan media sosial yang dilihat siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, Maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas oleh peneliti dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam penguatan nilai moderasi beragama :

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah, disarankan untuk memperkuat program pembinaan karakter dan penguatan nilai moderasi beragama melalui kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk mendukung pembinaan peserta didik sehingga pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan media sosial terhadap penerapan nilai moderasi beragama dapat diminimalkan.

2. Bagi Guru

Guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus mengembangkan cara-cara penguatan nilai moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan memberikan pendampingan dalam menyikapi informasi yang

diperoleh dari media sosial sehingga penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dapat menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, menghindari segala bentuk kekerasan, serta bersikap kritis dalam menyaring informasi dari media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bertentangan dengan nilai moderasi beragama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penguatan nilai moderasi beragama dengan cakupan penelitian yang lebih luas, baik pada aspek nilai yang dikaji, subjek penelitian, maupun konteks lingkungan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Banda. "Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 1 (2017): 121–30.
- Adya, Koko, Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Buana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual." *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.
- Afi, Kristian E Y M, Maglon Ferdinand Banamtuan, Doni Ariani, Leowandri Liu, and Deviana Sibulo. "Penguatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMTK Kota Soe." *Scientificumjournal* 1, no. 6 (2024): 277–90.
- Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Atika, Nur. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa." *Journal of Science Education (MIJOSE)* 2, no. 2 (2024): 1–9.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ependi, Nur Haris. *Pendidikan Karakter*. Serang: Pt Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Faiqah, Nurul, Toni Pransiska, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981.
- Habibie, M Luqmanul Hakim. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

Hanafi, Muchlis M. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

Indonesia, Republik. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

J.MOLEONG, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Jamaluddin. *Moderasi Beragama*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 392–400.

Khoirunnisa, Maitsaa Rifani, and Saepul Anwar. "Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA : Survei Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri Kota Cimahi." *Jurnal SMaRT* 08, no. 2 (2022): 191–204.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Mifta Hulzana, Ramlan Padang dan Indra Suardi. "Penerapan Nilai- Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Aman Medan." *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 1113–15.

Mikraj, Mikraj, Khairil Fazal, and Muhammad Chaizir. "Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (Jigm)* 4, no. 1 (2025): 121–34.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Nugrahsani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014.

Qurrotul A'yuni, Swan Pangesti, Muh. Fatahillah Suparman. "Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta." *Mamba'ul 'Ulum* 20, no. 2 (2024): 154–68.

Rahmawati, Dwi, and Siti Roudhotul Jannah. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 01, no. 02 (2023): 197–214.

RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2023.

Rifah, A L M A, Rahma Mardia, Dini Siti Andini, Delfaretha Annisa Wildenty, and A L M A Rifah. "Strategi Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Raudlatul Athfal." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2026): 14–22.

Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* VI, no. 1 (2021): 1–14.

Rizki, Muhammad Muzadi. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 1 (2022): 9–15.

Sagnofa Nabila Ainiya Putri, Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 2, no. 2 (2020): 207–29.

- Shodiq, Mustain. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 192–202.
- Sitanggang, Efriany Yedija. "Membangun Kerukunan Melalui Pendidikan Agama Kristen : Analisis Pendekatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Penggerak* 6, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.97>.
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman" 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi” 1, no. 2 (2019): 144–59.
- Suwandi, Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 126–40.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Undari Sulung, Mohammad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.

L

A

M

P

I

R

A

N

Prihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan dibutuhkannya surat izin penelitian skripsi maka memohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin Penelitian di IAIN Curup.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rejang Lebong

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Curup, April 2026

Mahasiswa



Fitria dwi anggraini

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 1969050419980301006

Pembimbing II

Dr. Sagiman, M.Kom
NIP. 197905012009011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Nelson, S.Ag., M. Pd. I** 19690504 199803 1 006
2. **Dr. Sagiman, M. Kom** 19790501 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Fitria Dwi Anggraini**

N I M : **22531058**

JUDUL SKRIPSI : **Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI Di SMA 08 Rejang Lebong.**

- Ketiga** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 07 November 2025
Dekan

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. A.K. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 434/In.34/FT/PP.00.9/04/2026 28 April 2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Filria Dwi Anggraini
 NIM : 22531058
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 28 April 2026 s.d 28 Juli 2026
 Lokasi Penelitian : Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1.

 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19810202006041002

Terbaca : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Ansp



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/115/IP/DPMPSTP/IV/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 439/In.34/FT/PP.00.9/04/2026 tanggal 28 April 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Fitria Dwi Anggraini / Curup, 26 November 2003
NIM	: 22531058
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: SMAN 08 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 30 April 2026 s.d 30 Juli 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 30 April 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris

ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
 Penata Tingkat I/ H.d
 NIP.19811017 200212 1 004

- Tembusan:
1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
 2. Kepala Sekolah SMAN 08 RL
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21758 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	FITRIA Dwi Anggraini
NIM	:	22551058
PROGRAM STUDI	:	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	:	TAQSIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Sagiman, M. Kom
JUDUL SKRIPSI	:	Pengkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 08 Rajang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	15/04 2026	Perbaikan BAB I	
2.	23/04 2026	Perbaikan Bab 2 & 3	
3.	28/04 2026	ACC Penelitian	
4.	16/6-26	DAN 2 sat. V	
5.	23/6-26	DAN 2 sat. V	
6.	30/6-26	DAN IV dan V	
7.	7/7-26	DAN IV dan V	
8.	14/7-26	DAN 1 sat. V.	
9.	28/7-26	Acc yin skripsi	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. Dr. Nelson, S.
196905041998031006

CURUP, 28 Juli 2026
PEMBIMBING II,

Dr. Sagiman, M. Kom
NIP. 197905012009011007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Fitri dwi anggraini
NIM	: 2251050
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: TARBIYA
PEMBIMBING I	: Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
PEMBIMBING II	: Dr. Sugiman, M. Kom
JUDUL SKRIPSI	: Pengujian Nisan Negeri Beragama Melalui Pemberitaan Pdt di Sisa Negeri 08 Kelang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

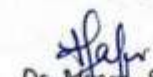
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	08/01/2026	Pembantu : buku teori & panduan skripsi	
2.	19/01/2026	Pembantu lagi BAB I & II	
3.	26/01/2026	Latar belakang, rumusan penelitian, & teori & logika	
4.	29/01/2026	Pembantu latar belakang, identifikasi masalah	
5.	04/02/2026	Merancang latar belakang, kerangka berpikir & metodologi	
6.	12/02/2026	Latar belakang, identifikasi masalah, kerangka berfikir	
7.	27/02/2026	Logika & formulasi penelitian	
8.	27/02/2026	Uraian singkat tentang penelitian, & logika BAB IV	
9.	07/03/2026	Pembantu Bab IV	
10.	16/03/2026	Pembantu penutup & Bab V	
11.	29/03/2026	Logika & kerangka logika skripsi	
12.	06/04/2026	Pembantu & logika	
13.	29/04/2026	Ace ke pers. 1	
14.	08/05/2026	Ace nja skripsi	
15.			
16.			

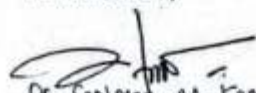
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 28 Juli 2026

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,


Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 195905041998031006


Dr. Sugiman, M. Kom
NIP. 197905012009011007



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG

Air Meles Atas, Selupu Rejang, Rejang Lebong, Bengkulu 39153,
 Laman sman8rejanglebong.sch.id, Pos-el sman8rejanglebong@gmail.com



SURAT IZIN

NOMOR : B. 400.3.8/ /SMAN8 RL/2026

TENTANG

Izin Penelitian

Dasar : a. Surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong tentang Penelitian.

Kepala Sekolah :

MEMBERI IZIN :

Kepada :
 Nama : Fitria Dwi Anggraini
 Jabatan : Mahasiswa IAIN Curup
 NIM : 22531058
 Untuk : Melakukan Penelitian di SMA Negeri 8 Rejang Lebong dengan judul Penelitian " Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong"
 Waktu Penelitian : 30 April 2026 s.d 30 Juli 2026

Ditetapkan di : Selupu Rejang
 pada tanggal : 05 Mei 2026
 Pdt. Kepala Sekolah
 SMA Negeri 8 Rejang Lebong



Yesti Susfanti, S.Pd., M.Pd
 Pembina TK I (IV/b)
 NIP. 198008172005022004

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 08 Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Nilai moderasi beragama	Pemahaman tentang moderasi beragama	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama di lingkungan Sekolah?
		Toleransi	Bagaimana sekolah menanamkan sikap toleransi ?
		Keadilan	Bagaimana sekolah menerapkan sikap adil kepada seluruh siswa ?
		Keseimbangan	Bagaimana sekolah membentuk sikap seimbang dalam berpikir ?
		Anti-kekerasan	Bagaimana upaya sekolah mencegah kekerasan non-fisik di sekolah?
2	Penguatan melalui PAI	Kebijakan sekolah	Apakah ada kebijakan khusus untuk mendukung penguatan nilai moderasi beragama?
		Program sekolah	Program apa saja yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama?
		Keteladanan	Bagaimana guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai moderasi?
		Budaya sekolah	Apakah ada budaya sekolah yang mendukung nilai moderasi?
		Perubahan sikap siswa	Apakah ada perubahan sikap siswa setelah diterapkan?

		Lingkungan sekolah	Bagaimana pengaruhnya terhadap suasana sekolah?
3	Faktor pendukung	Sarana Prasarana	Fasilitas apa saja yang mendukung penguatan nilai moderasi?
		Lingkungan	Bagaimana lingkungan sekolah mendukung penguatan nilai moderasi?
		Peran warga sekolah	Bagaimana peran seluruh warga sekolah dalam mendukung moderasi?
4	Faktor penghambat	Kendala internal	Apa kendala yang di hadapi dalam penerapan nilai moderasi ?
		Kendala eksternal	Apakah ada pengaruh dari luar sekolah yang menjadi hambatan?
		Sikap siswa	Apakah ada sikap siswa yang menjadi tantangan?
		Upaya mengatasi	Apa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?
		Kebijakan lanjutan	Apakah ada rencana pengembangan kedepan?
	Refleksi	Harapan	Apa harapan kedepan terkait penguatan nilai moderasi beragama?

B. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 08 Rejang Lebong

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Nilai moderasi beragama	Pemahaman guru	Bagaimana pemahaman bapak mengenai moderasi beragama?
		Toleransi	Bagaimana menanamkan sikap toleransi dalam pembelajaran?
		keadilan	Bagaimana mengajarkan sikap adil kepada siswa?
		Keseimbangan	Bagaimana membentuk sikap seimbang dalam berpikir siswa?
		Anti-kekerasan	Bagaimana mencegah kekerasan non-fisik di kelas?
2	Penguatan melalui pembelajaran PAI	Strategi pembelajaran	Bagaimana strategi yang Bapak/ibu gunakan untuk menguatkan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI?
		Diskusi	Bagaimana mengelola diskusi agar tetap saling menghargai?
		Keteladanan	Bagaimana bapak/ibu memberi contoh sikap moderat?
		Pembiasaan	Apakah ada sikap pembiasaan sikap di kelas?
		Perubahan sikap	Apakah ada perubahan sikap siswa?
		Keaktifan siswa	Bagaimana pengaruhnya terhadap keaktifan siswa?
		Evaluasi	Bagaimana mengevaluasi

			pahaman siswa?
		Penilaian sikap	Bagaimana menilai sikap moderat siswa?
3	Faktor pendukung	Dukungan sekolah	Apakah ada dukungan dari pihak sekolah?
		Respon siswa	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran ini?
		Lingkungan kelas	Apakah suasana kelas mendukung?
4	Faktor penghambat	Kendala	Apa kendala dalam menguatkan nilai moderasi?
		Perilaku siswa	Apakah ada sikap siswa yang menjadi hambatan?
		Sarana	Apakah ada keterbatasan fasilitas?
		Strategi mengatasi	Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
	refleksi	Evaluasi	Bagaimana bapak/ibu menilai efektivitas pembelajaran ini?

C. Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 08 Rejang Lebong

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Nilai moderasi beragama	Pemahaman	Apa yang kamu ketahui tentang moderasi beragama?
		Sikap toleransi	Bagaimana sikapmu saat ada perbedaan pendapat?

		Keadilan	Apakah kamu memberikan kesempatan teman menyampaikan pendapat?
		Keseimbangan	Bagaimana kamu menyeimbangkan antara mendengar dan berbicara?
		Anti-kekerasan	Apakah kamu menggunakan bahasa yang sopan saat diskusi?
2	Penguatan melalui pembelajaran PAI	Cara guru mengajar	Bagaimana guru mengajarkan moderasi beragama?
		Kegiatan belajar	Kegiatan apa yang dilakukan guru saat pembelajaran PAI?
		Diskusi	Apakah kamu sering berdiskusi di kelas ?
		Keteladanan	Apakah guru memberikan sikap moderat?
		Pembiasaan	Apakah guru membiasakan sikap saling menghargai ?
		Perubahan sikap	Apakah ada perubahan sikap setelah belajar?
		Sikap sosial	Apakah kamu jadi lebih menghargai orang lain?
		Saran siswa	Apa harapanmu terhadap pembelajaran PAI
3	Faktor pendukung	Lingkungan kelas	Apakah suasana nyaman dan Saling menghargai?
		Peran guru	Apakah guru membantu kamu memahami perbedaan?

		Teman sebaya	Bagaimana pengaruh teman terhadap sikapmu?
4	Faktor penghambat	Kurang percaya diri	Apakah kamu kurang percaya diri saat berpendapat?
		Bahasa yang tidak baik	Apakah pernah ada yang berkata kasar dalam proses pembelajaran ?
		Perbedaan pendapat	Apakah pernah terjadi konflik saat diskusi?
		Cara mengatasi	Bagaimana kamu mengatasi perbedaan pendapat?
	Refleksi	Penilaian	Bagaimana pendapatmu terhadap pembelajaran ini secara keseluruhan ?

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa menghargai perbedaan pendapat		
2	Siswa tidak memaksakan pendapat		
3	Siswa memberi kesempatan teman berbicara		
4	Guru bersikap adil kepada siswa		
5	Siswa mendengarkan saat siswa menyampaikan pendapat		
6	Siswa tidak berlebihan saat berpendapat		
7	Siswa menggunakan bahasa sopan		
8	Tidak ada ejekan/merendahkan		
9	Guru menanamkan nilai moderasi		
10	Guru menggunakan metode diskusi		
11	Guru memberikan contoh sikap moderat		
12	Guru membiasakan sikap saling menghargai		
13	Suasana kelas kondusif		
14	Siswa aktif dalam diskusi		

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesti Susfanti, S.Pd.,M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 07 Mei 2026

Mengetahui



Yesti Susfanti, S.Pd.,M.Pd

NIP. 198008172005022004

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Try Agus Supriyantoni, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui



Try Agus Supriyantoni, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Sidiq, Bawono

Kelas : XI D

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
 Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
 dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui


 M. Sidiq, Bawono

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Nur Izrah

Kelas : X 10

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui



(Vina)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Cahya Putri P.
Kelas : XI D

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini
Nim : 22531058
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui


Nabila

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Indah Puspita

Kelas : XI-D

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui



Yulia Indah P.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Fitriani

Kelas : XI D

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui


Rahma Fitriani

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *IKHSAN ARDIANSYAH*

Kelas : *XI D*

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitriah dwi anggraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
 Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
 dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui

[Signature]
 IKHSAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Aditio

Kelas : XI 0

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Fitria dwi angraini

Nim : 22531058

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**"Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 08 Rejang Lebong"**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Mei 2026

Mengetahui



Aditio



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG
 Air Meles Atas, Selupu Rejang, Rejang Lebong, Bengkulu 39153,
 Laman aman8rejanglebong.sch.id, Pos-el aman8rejanglebong@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 NOMOR : B. 400.3.8/ 50 /SMAN8RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yesti Susfanti, S.Pd., M.Pd
 NIP : 198008172005022004
 Pangkat/Gol : Pembina TK I, IV/b
 Jabatan : Plt. Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Rejang
 Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fitria Dwi Anggraini
 NIM : 22531058
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Fakultas/Program Studi : Tarbiyah / S1 Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : "Penguatan Nilai Moderasi Beragama
 Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama
 Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 08
 Rejang Lebong"

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 8 Rejang Lebong

Nama di atas **Benar** telah menyelesaikan Penelitian di SMA Negeri 8 Rejang Lebong pada tanggal 30 April 2026 s.d 30 Juli 2026 dengan judul Penelitian "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Rejang Lebong".

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong , 22 Mei 2026
 Plt. Kepala Sekolah,



Yesti Susfanti, S.Pd., M.Pd
 Pembina TK I (IV/b)
 NIP. 198008172005022004

Pengantaran surat permohonan izin penelitian



Serah terima surat izin penelitian



Wawancara kepala sekolah



Wawancara guru PAI



Wawancara siswa 1**Wawancara siswa 2****Wawancara siswa 3****Wawancara siswa 4**

Wawancara siswa 5**Wawancara siswa 6****Wawancara siswa 7**

Kegiatan keagamaan



Tempat ibadah(mushalah)



Spanduk pembatasan penggunaan ponsel



Galeri dokumentasi kegiatan siswa-siswi



Papan Tata tertib

